JIHAD MASA KINI

KH S. ALI YASIR

Daftar Isi

Kata Pengantar

Asas Agama Islam yang diwajibkan bagi setiap *mukallaf* ialah: salat, zakat, puasa, haji dan jihad. Di antara lima kewajiban tersebut yang banyak menimbulkan kesalah-fahaman ialah *jihad,* baik bagi orang non Islam maupun orang-orang Islam sendiri. Para orientalis berpendapat bahwa jihad sama dengan perang, dan dengan peperangan inilah Islam disiarkan D.B. Macdonald menulis arti kata jihad dalam *Encyclopaedia of Islam* sebagai berikut: "Penyiaran Islam dengan senjata adalah suatu kewajiban bagi muslim umumnyua". F.A.Klein dalam *Religion of Islam* juga telah menulis sebagai berikut:"Menyebarkan Islam dengan pedang adalah wajib bagi tiap-tiap orang Islam. Maka dari itu mereka memerangi orang-orang kafir dengan tujuan untuk memaksa mereka memeluk Islam."

Tuduhan-tuduhan itu memang telah dibantah oleh kaum Muslimin, terutama para ulamanya. Tetapi sayang bantahan itu umumnya tanpa alasan yang kuat, bahkan dalam tulisan-tulisan mereka membenarkan tuduhan para orientalis Barat itu. Dalam buku-buku fiqih yang diajarkan di madrasah, pondok pesantren dan majlis ta'lim, jihad diartikan perang. Jihad fi sabilillah artinya perang untuk menyiarkan agama Allah, agama Islam. H. Sulaiman Rasyid dalam bukunya *Fiqih Islam* menerangkan sebagai berikut:

"Jihad artinya peperangan terhadap kafir yang dipandang musuh, karena membela agama Allah (Li i'lâi kalimâtillâh)" (Fiqh Islam, Penerbit At Tahiriyah Jakarta, cet. ke-15, hlm. 422)

Drs. Budi Abdullah dalam bukunya *Taktis Jihad dalam Islam,* mengakhiri keterangannya tentang jihad sebagai berikut:

"*Secara singkat **kekuatan** yang ada dapat ditujukan untuk dua kepentingan: Interen dan extern. Interen untuk menolak kekuatan yang merintangi, mengurangi atau menghancurkan kekuatan Islam. Di sini tidak saja berlaku jihadun-nafsi, jihad mâl, mujahadisy-syaithan tetapi juga **jihad bin nafsi**. Tujuan khusus tahap ini ialah:"mempertahankan dan mengusahakan agar kekuatan Islam lebih tinggi dari kekuatan aliran manapun" (*Taktis Jihad dalam Islam, PT. Al-Ma'rif bandung, cet. pertama, 1980, hlm. 57*)*

Dari uraian tersebut terang sekali bahwa kekuatan senjata itu dianggap sebagai suatu syarat mutlak untuk menyiarkan dan mempertahankan Islam. Dan ini dipandang sebagai jihad yang terbesar (jihad akbar) yang sifatnya ekstern, sedang yang sifatnya intern adalah memancung kepala orang-orang yang murtad, yakni orang yang meninggalkan Islam. Hal ini akan lebih terang lagi jika diperhatikan tulisan alm. Prof. Dr. Hamka yang menerangkan sebagai berikut:

"Maka kalau hukum Islam berdiri, penguasa Islam wajib menghukum bunuh orang yang murtad dari Islam. Cara pelaksanaan hukum tersebut di dalam kitab-kitab hadits dan fiqh, bahwa kalau ada orang Islam murtad, hendaklah orang itu diperiksa dan ditanya lebih dahulu, apa alasannya, tersebab apa Islam ditinggalkannya. Tersebut lagi dalam kitab-kitab fiqh, orang yang diajak berunding dan bertaubat, ialah yang keluar dari Islam dengan kesadaran, hendaklah ia disadarkan kembali: Tetapi kalau dia berkeras kepala juga, dibunuh! (Hak-Hak Azasi Manusia antara Deklarasi PBB dan Syariat Islam, Penerbit Panjimas, cet. I, 1971, hlm. 18)

Na'ûdzubillâhi min-dzâlik, lâ khaula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil-'azîm. Akibat dari kesalah-fahaman para alim ulama Islam itu timbullah dua sikap ummat Islam yang merugikan yaitu :

1. fanatisme yang menimbulkan intoleransi yang sejatinya menodai Islam itu sendiri, seperti diucapkan oleh Syaikh Muhammad Abduh dari Mesir, bahwa *al-islâmu mahjûbun bil-muslimîn*, Islam ditutup oleh kaum Muslimin sendiri.
2. acuh tak acuh terhadap perjuangan membela dan menyiarkan Islam secara damai yang sangat ditekankan oleh Quran Suci, Sunnah Nabi dan tuntutan zaman di era globalisasi.

Untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut dan menghidupkan kembali semangat jihad dalam Islam, buku "Jihad dan Penerapannya Pada Masa Kini" ini diterbitkan. Buku ini semula berupa brosur yang diterbitkan sebagai edisi khusus brosur An-Nur yang diterbitkan oleh Takmir Masjid PIRI (kini Masjid Darussalam), lalu diterbitkan ulang oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia Cabang Jogjakarta tahun 1402 H/1982 M. Kemudian direvisi seperlunya dan diperkaya dengan pendapat Imam Mirza Ghulam Ahmad tentang jihad, yang dicuplik dari *Ahmadiyya Case* karya Zahid Aziz, M.Sc., Ph.D., mubaligh Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore di London.

Semoga penerbitan khusus dengan judul jihad masa kini merupakan sumbangan yang berharga dalam khazanah literatur Islam untuk turut mencerahkan pengertian jihad dalam upaya menghindari perpecahan umat Islam dan bangsa Indonesia yang sekarang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia nan tercinta. Amin ya Robbal 'âlamin.

Yogyakarta, 1 Syawal 1426 H
Penyusun

BAB 1

PENGERTIAN JIHAD

ARTI KATA JIHAD

Kata *jihâd* berasal dari akar kata *jahada, yajhudu, jahd au juhd* artinya *sungguh-sungguh* atau *berusaha keras*. Kata *jahd* atau *juhd* artinya *tenaga, usaha* atau *kekuatan.* Dari akar kata jahada (bentuk *tsulatsi mujarrad*) dibentuk *tsulatsi mazid* dengan menambahkan *alif* sesudah fâ' fi'il (suku pertama) sehingga menjadi *jâhada, yujâhidu, mujâhadah wa jihâd.*

Menurut Imam Raghib, kata *mujâhadah* dan *jihâd* artinya *berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh.* Selanjutnya beliau menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.

Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab *An-Nihâyah, jihad* berarti *bertempur melawan kaum kafir, dan ini adalah perjuangan secara intensif* (*mubâlaghah*), dan berarti pula *berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan, baik dengan lisan* (*qaul*) *ataupun dengan perbuatan* (*fi'il*). Sedangkan menurut E. W. Lane dalam *Arabic English lexicon* diterangkan bahwa *jihad* artinya *menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya usaha atau kekuatan untuk melawan obyek yang tercela;* dan obyek yang tercela itu tiga macam: musuh yang kelihatan, setan, dan nafsu.

Atas dasar arti harfiah di atas, kata *jihad* dalam arti istilah berarti "usaha atau berjuang sekeras-kerasnya dan sungguh-sungguh untuk: (1) melawan dan menghadapi musuh yang menggunakan kekerasan untuk menyerang agama dan umatnya; (2) melawan setan dan ajarannya; dan (3) melawan hawa nafsu yang bersarang dalam dirinya.

Dari uraian tersebut di atas terang sekali bahwa jihad tidak sama dengan perang. Jihad ialah berjuang sekuat tenaga dan sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu, setan, dan musuh. Boleh jadi perang termasuk jihad, akan tetapi bom bunuh diri seperti yang dilakukan oleh sementara orang di negeri ini atau di negara lain bukanlah jihad fi sabilillah, sebab:

1. Korban bom bunuh diri bukan musuh umat Islam yang kelihatan. Faktanya, korban bunuh diri antara lain dari umat Islam sendiri dan simpatisannya.
2. Cara membunuh setan bukan melalui bom bunuh diri.
3. Hawa nafsu memang terus dilawan untuk ditaklukkan, tetapi bukan untuk dibunuh.

Jihad dapat berarti perang keagamaan hanya secara metafor atau majazi, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad dalam *Government Angrezi aur Jihad*: "Haruslah diketahui bahwa kata *jihad* berasal dari kata *juhd* yang berarti *berjuang*. Kata ini kemudian diartikan secara metafora, yang berarti perang keagamaan." (hlm. 3).

JIHAD MENURUT QUR'AN SUCI

Di dalam Qur'an Suci terdapat banyak ayat yang menggunakan kata jihad. Sekurang-kurangnya ada 40 ayat yang menggunakan kata-kata yang berasal dari kata *jahada*. Kata-kata itu misalnya: *jâhada* (4 ayat), *jâhadû* (1 ayat), *yujâhidû* (2 ayat), dan sebagainya. Semua kata itu artinya ialah *berjuang sekuat tenaga atau berusaha keras*. Jadi, **jihad yang diperintahkan oleh Quran Suci adalah berusaha keras untuk menegakkan Kebenaran dan untuk mencapai tujuan suci yang diridhai Ilahi**. Misalnya: perjuangan ruhani untuk mendekat Allah; mengorbankan harta benda dan jiwa di jalan Allah; mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuntut dan atau menyebarluaskan ilmu, dan sebagainya.

Ayat-ayat yang menyangkut jihad ada yang turun di Mekah dan ada pula yang turun di Madinah. Baik dalam wahyu Makiyah maupun wahyu Madaniyah, jihad artinya ialah berjuang sekuat tenaga baik dengan lisan ataupun dengan perbuatan apa saja. Perjuangan dengan mengangkat senjata untuk membela diri juga dinamakan jihad, tetapi perjuangan semacam itu oleh Qur'an Suci sering dinyatakan dengan kata: *qital, h̲arb* dan *ghazw*.

Ayat-ayat tentang jihad yang turun di Mekah adalah:

1. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut 29:69

"*Dan orang-orang yang berjuang (jâhadû) untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang berbuat baik".*

Ditambahkannya kata *untuk Kami* (*fînâ*) menunjukan bahwa yang dimaksud jihad (berjuang) dalam ayat tersebut ialah perjuangan ruhani untuk mendekat kepada Allah, dan sebagai hasil perjuangan dinyatakan dalam akhir ayat tersebut ialah bahwa Allah akan memimpin mereka.

2. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut 29:6

"Dan barang siapa yang berjuang (jâhada), maka ia berjuang untuk diri sendiri. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Mencukupi Sendiri, lepas dari (bantuan) serta sekalian alam"

Maksud ayat itu selaras dengan ayat tersebut di atas. Kaum Muslimin yang menderita penganiayaan dan perlakuan sewenang-wenang oleh tangan-tangan musuh di Mekkah, demi agama mereka dianjurkan bersabar. Perlu diketahui bahwa surat Al Ankabut diturunkan pada zaman Mekkah permulaan (tahun kelima dan keenam) ketika kaum Muslimin mendapat perlawanan hebat dari kaum Musyrik Mekkah.

3. Firman Ilahi dalam surat An-Nahl 16:110

"Lalu, sesungguhnya Tuhan dikau (melilndungi) orang yang berhijrah setelah mereka difitnah, lalu mereka berjuang (jâhadû) dan bersabar; sesungguhnya Tuhan dikau setelah itu adalah Yang Maha-pengampun, Yang Maha Pengasih."

Jihad dalam ayat tersebut juga tak ada hubungannya dengan perang, tetapi berhubungan erat dengan perjuangan para sahabat yang berupa pengorbanan, yaitu hijrah dan berjuang mengorbankan harta, kekuatan dan jiwa untuk menegakkan Kebenaran.

4. Firman Ilahi dalam surat Al-Hajj 22:78

"Dan berjuanglah (jâhidû) di (jalan) Allah dengan perjuangan (jihâd) yang benar. Ia telah memilih kamu, dan Ia tak membuat kesukaran kepada kamu dalam hal agama-agama ayah kamu Ibrahim. Ia menamakan kamu kaum Muslimin, sebelumnya dalam hal ini. Agar Utusan menjadi saksi terhadap kamu. Dan agar kamu menjadi saksi terhadap manusia. Maka tepatilah salat dan bayarlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Ia adalah pelindung kamu; baik sekali Pelindung itu dan baik pula Penolong itu,"

Jihad yang diperintahkan dalam ayat tersebut bukan berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi berjuang untuk mendekat kepada Allah dengan menaklukan hawa nafsu. Yang dimaksud oleh kata *sebelumnya* ialah wahyu Nabi Ibrahim, yang berdoa agar di antara keturunan beliau timbul suatu ummat yang Muslim (Al-Baqarah 2:128); adapun yang dimaksud oleh kalimat *dalam ini* ialah Qur'an Suci. Kata *Muslim,* berasal dari akar kata *salm* atau *silm,* yang dua-duanya berarti *damai.* Jadi Muslim ialah orang yang menempuh hidup damai, yaitu damai dengan Allah yang artinya berserah diri sepenuhnya pada kehendak Allah, dan damai dengan manusia yang artinya tak berbuat bencana kepada sesama manusia. Hal ini dapat dicapai jika seseorang dapat jihad menaklukkan dirinya sendiri atau hawa nafsunya yang senantiasa mendorong manusia melakukan berbagai macam kejahatan.

5. Firman Ilahi dalam surat Al-Furqan 25:52

"Maka janganlah engkau menuruti kaum kafir, dan berjuanglah (jâhid) melawan mereka dengan (Qur'an) ini, dengan perjuangan yang hebat (jihâdan kabîra)"

Perjuangan yang hebat (*jihâdan kabîra*) dalam ayat tersebut bukanlah dalam arti perang, tetapi dalam arti berjuang sekuat tenaga untuk menyebarluaskan kebenaran Islam dengan senjata Al Quranul Kariim. Jihad inilah yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam dalam segala keadaan yang oleh Allah SWT dilukiskan sebagai berikut:

"*Demi (kuda) yang berlari cepat dengan terengah-engah, dan demi (kuda) yang mencetuskan api dengan pukulan! Dan demi (kuda) yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, lalu dengan demikian (kuda itu) menerbangkan debu lalu (kuda itu) menyerbu ke tengah-tengah barisan (musuh)*." (Al-'Adiyat 100:1-5).

Lukisan ini tetap berlaku sampai masa kini, yakni yang diperagakan oleh para musafir rohani yang berlari cepat di jalan Allah, sebagaimana dilukiskan oleh para sahabat yang mencontoh panutannya, Nabi Suci Muhammad saw.

Adapun ayat-ayat Madaniyah yang menerangkan tentang jihad lebih dari 25 ayat, misalnya:

1. Firman Ilahi dalam surat At-Taubah 9:19-20

"*Apakah orang yang memberi minum kepada orang-orang haji, dan merawat (dan memakmurkan) masjid Suci kamu anggap sebagai orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan berjuang di jalan Allah (jâhada fî sabîlillâh)? Mereka adalah tak sama menurut penglihatan Allah. Dan Allah tak memberi petunjuk kepada kaum lalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjuang di jalan Allah (jâhadu fî sabîlillâh) dengan harta mereka dan jiwa mereka, ini lebih besar derajatnya di sisi Allah. Dan inilah orang-orang yang jaya*".

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman yang berjuang (*jihâd*) di jalan Allah (*fî sabîlillâh*) dengan harta dan jiwa lebih besar derajatnya di sisi Allah. Jihad dalam ayat tersebut dalam arti luas, yaitu perjuangan dengan lisan ataupun dengan perbuatan dan mengangkat senjata demi tegaknya kebenaran. Maksud kata *fî sabîlillâh* – yang selaras dengan kata *fînâ* (untuk Kami/Allah) yang terdapat dalam surat Al-Ankabut 29:69 atau *fillâh* (di jalan Allah) dalam surat Al-Hajj 22:78 – yang mengandung arti setiap perjuangan untuk menegakkan Kedaulatan Tuhan di muka bumi ini adalah *jihâd fî sabîlillâh*. Pedang boleh digunakan jika syarat-syaratnya telah terpenuhi. Syarat-syarat itu antara lain seperti dijelaskan dalam ayat 2:190-191; 22:39-40, dll. yang intinya bahwa mengangkat pedang dilakukan hanyal untuk membela diri, bukan untuk menyiarkan Islam.

2. Firman Ilahi dalam surat At-Taubah 9:73 dan At-Tahrim 66:9

"*Wahai Nabi, berjuanglah sehebat-hebatnya (jâhid) melawan kaum kafir dan kaum munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Dan tempat tinggal mereka ialah Neraka, dan buruk sekali tempat yang dituju*"

Perintah berjuang (*jihâd*) sehebat-hebatnya terhadap kaum kafir dan munafik dalam ayat tersebut bukanlah perang yang dilancarkan terhadap mereka, tetapi yang dimaksud ialah berjuang menyampaikan risalah Qur'an Suci terhadap mereka sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat Al Furqan 25:52, dan sejarah pun menjadi saksi bahwa kaum kafir dan munafik tak pernah diperangi oleh Nabi Suci saw dan para sahabatnya karena kekafiran dan atau kemunafikannya.

3. Firman Ilahi dalam surat Al-Anfal 8:72, 74-75

"*Sesungguhnya orang yang beriman dan berhijrah dan berjuang (jâhadû) di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka dan orang-orang yang memberi perlindungan dan memberi pertolongan – mereka satu sama lain adalah kawan ... adapun orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjuang di jalan Allah (jâhadû fî sabîlillâh) dan orang-orang yang memberi perlindungan dan memberi pertolongan, mereka adalah kaum mukmin sejati. Mereka memperoleh pengampunan dan rezeki yang mulia. Adapun orang-orang yang beriman sesudah itu dan berhijrah dan berjuang (jâhadû) bersama kamu, mereka adalah golongan kamu*".

Jihad dalam ayat-ayat tersebut memang dapat diartikan berperang, tetapi peperangan yang dilakukan oleh Nabi Suci dan para sahabat adalah karena mereka diperangi, dianiaya dan diusir dari rumah mereka karena agama. Maka dari itu kata jihad dalam konteks ini artinya yang lebih tepat adalah berjuang membasmi kekafiran dan kejahatan atau kemungkaran dengan cara yang ma'ruf, bukan dengan cara munkar. Orang-orang yang melakukan itu adalah kaum mukmin sejati dan "golongan kamu" (Nabi dan sahabat).

4. Firman Ilahi dalam surat Ali Imran 3:141

"*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, pada hal Allah belum melihat bukti, siapa di antara kamu yang berjuang (jâhadû), dan belum melihat pula orang yang sabar*"

Maksud ayat tersebut sama dengan firman Ilahi dalam surat An-Nahl 16:110 bahwa bersabar itu berdampingan dengan berjuang. Kaum Mukmin sejati ialah orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang di jalan Allah dan sabar menghadapi percobaan.

5. Firman Ilahi dalam surat Al-Khajj 22:39

"*Perang (yuqâtalûna) diizinkan kepada orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu Kuasa untuk menolong mereka, (yaitu) orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa alasan yang benar, kecuali hanya karena mereka berkata: Tuhan kami ialah Allah. Dan sekiranya tak ada tangkisan Allah terhadap sebagian manusia oleh sebagian yang lain, niscaya akan*

ditumbangkan biara-biara, dan gereja-gereja, dan kanisah-kanisah, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak diingat nama Allah. Dan sesungguhnya Allah akan menolong orang yang menolong Dia. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-kuat, Yang Maha-perkasa.".

Menurut ayat-ayat tersebut di atas perang (*qitâl*) diizinkan kepada kaum Mukmin, karena:

1. Diperangi oleh orang-orang kafir
2. Dianiaya oleh orang-orang kafir
3. Diusir dari rumah tanpa alasan yang benar, kecuali karena berkata bahwaTuhan kami ialah Allah.
4. Merajalelanya penindasan dan fitnah karena agama.

Empat hal itulah yang menjadi syarat diizinkannya mengangkat senjata. Jika syarat-syarat itu belum lengkap, mengangkat senjata belum diizinkan. Di Mekah fitnah dan penganiayaan kaum kafir terhadap kaum Mukmin hanyalah dilancarkan oleh orang-seorang, tetapi setelah hijrah, fitnah tak lagi dilancarkan secara perorangan oleh kaum Quraisy, karena kaum Mukmin berada di luar jangkauan mereka. Mereka bertekat menghancurkan kaum Muslimin atau memaksa kaum Muslimin agar meninggalkan agamanya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

"*Dan mereka tak henti-hentinya memerangi kamu (yuqâtilûnakum), sampai mereka dapat membalikkan kamu dari agama kamu jika mereka dapat*" (Al-Baqarah 2:217)

Inilah *perang suci* dalam arti yang sebenarnya. Jika perang semacam ini tak diizinkan, niscaya di muka bumi ini tak ada perdamaian dan tak ada kebebasan beragama dan semua tempat suci untuk memuja Allah akan dihancurkan. Sungguh tak ada perang yang lebih suci daripada perang untuk kebebasan agama baik bagi umat Islam, baik untuk menyelamatkan masjid maupun biara-biara, gereja-gereja, sinagog/kanisah umat Yahudi, candi umat Hindu, vihara umat Budha, dan kelenteng kaum Konfusius.[1] Perang semacam inilah yang oleh Quran Suci disebut sebagai jihad (*jihâd fi sabîlillah*) atau qital (*qitâl fi sabîlillâh*) yang dalam Hadits dinyatakan sebagai *jihad ashghar*, artinya *jihad kecil.*

6. Firman Ilahi dalam surat Al-Baqarah 2:190-194

"Dan berperanglah (yuqâtilû) di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melanggar batas. Sesungguhnya Allah tak menyukai orang yang melanggar batas. Bunuhlah mereka dimana saja kamu berjumpa dengan mereka, dan usirlah mereka darimana mereka mengusir kamu, dan penindasan (fitnah) itu lebih jahat daripada pembunuhan. Dan janganlah bertem-

1 Jadi Ummat Islam tidak hanya diwajibkan menjaga kesucian masjid saja, tetapi juga wajib menjaga kesucian tempat ibadah agama lain, seperti biara, gereja, kanisah, candi dan lain-lain

pur melawan mereka di masjid Suci sampai mereka memerangi kamu di dalamnya apabila mereka memerangi kamu di dalamnya bunuhlah mereka. Demikianlah pembalasan terhadap kaum kafir. Akan tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha pengampun Yang Maha pengasih. Dan perangilah mereka sampai tak ada lagi penindasan, dan (sampai)agama itu kepunyaan Allah semata-mata".

Dari ayat-ayat tersebut terang sekali bahwa umat Islam di izinkan berperang karena diserang. Peperangan kaum Mukmin hanyalah ditujukan terhadap musuh yang melancarkan serangan terlebih dahulu dan mereka dilarang menyerang lebih dahulu. Jika peperangan semacam ini tak diizinkan ummat Islam akan punah dan di muka bumi tak ada lagi orang yang akan menegakkan Kedaulatan Tuhan. Nabi Suci Muhammad saw di medan perang Badar berdoa:

"Wahai Allah! Aku bermohon kepada Engkau sukalah memenuhi janji Engkau; wahai Allah! Jika Engkau menghendaki (sebaliknya) niscaya Engkau tak akan disembah lagi" (Bu. 56:89).

Diakhirinya ayat ini dengan kalimat *sampai agama itu kepunyaan Allah semata-mata,* menunjukan bahwa agama itu merupakan perkara manusia dan Allah semata-mata, perkara kejiwaan, yang tak seorang pun berhak mencampurinya. Jadi terang sekali bahwa kaum musyrik dan kafir tak dipaksa masuk Islam, kebebasan tetap diberikan kepada mereka dalam hal agama.

Jadi jihad menurut Quran Suci dalam periode Mekah artinya berjuang keras menyebarluaskan Islam dengan damai atau berdakwah, meski para musuh Islam senantiasa menganiaya, bahkan beberapa orang telah dibunuh secara kejam. Ketika beberapa sahabat meminta berperang, Nabi Suci bersabda: "*Saya telah memerintahkan untuk memaafkan, jangan berperang*" (Kumpulan Hadits Nasa'i, *Kitab Jihad*). Tetapi setelah hijrah ke Madinah, selain berdakwah tetap ditekankan, berjuang dengan cara baru diizinkan karena Islam dan umatnya terancam. Inilah asbabun-nuzul turunnya ayat **izin perang**, sebagaimana tersirat dalam surat ancaman orang-orang Mekah kepada Abdullah bin Ubay, pemimpin Madinah: "*Wahai masyarakat Madinah, kalian telah memberi perlindungan kepada musuh-musuh kami. Kami bersumpah bahwa apabila kalian tidak melawan mereka atau mengusirnya, maka kami akan datang melawan kalian dan kami akan membunuh para pejuang kalian dan kami akan menangkap wanita-wanita kalian*" (Abu Daud Jilid 2:495).

Mengenai kewajiban jihad dengan pedang yang disebut *qital* – yang pada dasarnya kaum mukmin tidak suka (2:216) – Sayid Abul A'la Al-Maududi, pakar teologi Muslim Pakistan, menjelaskan:

"*Dalam terminologi syariat, qitâl dan jihâd merupakan dua hal yang berbeda.*

Qital diterapkan pada suatu tindakan militer terhadap pasukan musuh. Jihad diterapkan pada usaha menyeluruh yang dilakukan oleh seluruh bangsa demi keberhasilan tujuan perang. Selama perjuangan ini, qital dapat berhenti sewaktu-waktu dan dapat juga ditunda. Akan tetapi, jihad terus berlangsung sampai pada suatu waktu ketika tujuan tercapai." (Harian *Mashriq* Lahore, 12 Oktober 1965).

Sebelumnya, Al-Maududi telah menerangkan arti kata jihad sebagai berikut:

"*Jihad tidak hanya berarti berperang dengan senjata, tetapi diterapkan secara kolektif kepada seluruh perjuangan yang dilakukan demi keberhasilan dalam perang.*" (Harian *Kohistan* Lahore, 18 September 1965).

Akhirnya pendapat Imam Mirza Ghulam Ahmad perlu kita renungkan:

"*Menyangkut arti yang dipakai, apakah perang fisik atau perang spiritual, apakah perang dengan menggunakan pedang atau dengan pena, ayat berikut ini cukup menjadi petunjuk kita: "Bersiaplah menghadapi mereka (musuh) dengan segenap kemampuanmu" (8:60). Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk mengerahkan segenap kemampuan dalam melawan musuh, dan menggunakan cara yang kita anggap sebagai cara terbaik dan paling efektif*" (Majmu'a Ishtiharat, jilid 1:360).

Tentang perang (*qitâl*) beliau menjelaskan:

"*Haruslah diketahui bahwa Quran Suci tidaklah semena-mena memberikan perintah perang. Quran memerintahkan berperang hanya melawan orang-orang yang menghalangi orang lain untuk beriman kepada Allah, mengikuti perintah-Nya dan memuja-Nya. Quran memberikan perintah berperang terhadap orang-orang yang menyerang kaum Muslim tanpa sebab dan mengusir mereka dari rumah dan negara mereka serta menghalangi mereka menjadi muslim. Orang-orang tersebutlah yang dimurkai oleh Allah dan orang-orang muslim haruslah memerangi mereka apabila mereka tidak menghentikan perbuatannya.*" (*Nurul-Haqq*, jilid 1:46).

Berdasarkan ajaran Quran Suci, tindak kekerasan yang brutal dan anarkhis atas nama agama dengan dalih jihad tidak dibenarkan. Haram hukumnya, karena melanggar syariat Islam!

JIHAD MENURUT HADITS NABI

Dalam kitab-kitab *Hadits*, kata jihad juga mengandung arti yang luas, tidak khusus digunakan dalam arti perang. Imam Bukhari misalnya, dalam bab jihad menulis berbagai judul tentang ajaran (dakwah) memeluk Islam sebagai berikut:

1. “Hendaklah orang Islam memberi petunjuk kepada kaum Ahli Kitab pada jalan yang benar, atau hendaklah orang Islam mengajarkan Kitab kepada mereka” (Bu 56:99)
2. “Memohonkan petunjuk bagi kaum musyrik, agar orang Islam dapat meningkatkan persahabatan dengan mereka” (Buk 56:100)
3. “ Ajakan Nabi Suci (kepada kaum musyrik) untuk memeluk Islam dan kenabian, dan agar mereka tak mengambil orang lain sebagai Tuhan selain Allah” (Bu 56:102)
4. “Keunggulan seseorang yang masuk Islam dari kalangan kaum Ahli Kitab (Bu 56:143)
5. “Keunggulan seseorang ialah yang orang lain masuk Islam di bawah tangannya” (Bu 56:145)
6. “Bagaimana caranya memasukkan Islam kepada anak-anak” (Bu. 56:178)

Dari judul-judul tersebut di atas terang sekali bahwa dakwah Islam dengan lisan dan pena serta dengan harta atau *bilhâl* dipandang sebagai jihad, selaras dengan firman Ilahi dalam surat Al Furqan 25-52.

Imam Abu Daud pun meriwayatkan Hadits-Hadits yang semacam itu. Dalam bab *Jihad terus-menerus,* ada sebuah Hadits yang intinya sebagai berikut:”*Sebagian umatku tak henti-hentinya memperjuangkan kebenaran, dan mereka akan keluar sebagai pemenang mengalahkan musuh mereka*”. Hadits ini ditafsiri oleh Imam Nawawi sebagai berikut:

“Yang dimaksud sebagian umat Islam dalam Hadits tersebut ialah berbagai golongan kaum mukmin yang terdiri dari prajurit yang berani, kaum ahli fiqih (ahli hukum), muhadditsûn (penulis Hadits), dan zahid (orang yang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan hanya beribadah kepada Allah), dan orang yang menjalankan amar ma’ruf nahi munkar (menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat), dan lain-lain yang mengerjakan perbuatan baik” (Aunul Ma’bud).

Dari keterangan tersebut di atas, terang sekali bahwa jihad menurut Hadits mencakup semua perbuatan mengabdi kepada Islam dalam bentuk apapun, tentu saja bom bunuh diri tidak termasuk di dalamnya.

Imam Baihaqi meriwayatkan suatu Hadits yang menceritakan bahwa pada suatu hari ketika Nabi Suci dan para sahabat kembali dari peperangan, Nabi bersabda:”*Kita kembali dari jihad kecil (jihâdil asHghar) menuju jihad terbesar (jihâdil akbar)”. Sahabat bertanya:”Ya Rasulullah, apakah jihad terbesar itu?” Beliau menjawab: “Jihad melawan nafsu (jihâdun-nafs)”.*

Nafsu itu ada dua macam, yaitu:

1. Nafsu tinggi, yang menyadarkan manusia akan kehidupan yang tinggi atau kehidupan ruhani, dan
2. Nafsu rendah, yang berhubungan dengan kehidupan jasmani di dunia.

Nafsu rendah inilah yang oleh Quran disebut *hawâ* terjemahannya *hawa nafsu* (53:3). Hawa Nafsu adalah penting sekali bagi kehidupan jasmani manusia, tetapi ini merintangi manusia mencapai tingkat kehidupan yang tinggi, selama hawa nafsu tak dikendalikan. Mengendalikan hawa nafsu inilah yang disebut jihad akbar. Dinamakan jihad akbar karena manusia itu kuat menghadapi apa saja dan dapat menaklukan alam dengan akal, ilmu pengetahuan dan kekuatan yang diberikan kepadanya, tetapi manusia itu lemah menaklukan hawa nafsunya, karena iblis yang tak mau sujud kepada manusia selalu menggoda dan membangkit-bangkitkan hawa nafsu. Menaklukkan hawa nafsu dan iblis itu sangat berat, karena tidak kelihatan dan bersarang dalam diri manusia sendiri. Jika manusia dapat menaklulkannya, hawa nafsu dan iblis itu bukan lagi menjadi perintang, malahan menjadi pembantu dalam meningkatkan kehidupan ruhani manusia, sebagaimana yang dimaksud oleh Nabi Suci pada waktu menjawab pertanyaan salah seorang sahabat, apakah nabi Suci juga mempunyai setan? *"Ya" jawab beliau "tetapi Allah menolongku mengalahkan dia, sehingga dia tunduk kepadaku dan tak menyuruh aku selain kebaikan."*

Selanjutnya Nabi Suci Muhammad saw menjelaskan bahwa tujuan jihad ashghar atau qital ialah untuk menjunjung tinggi kalimah Allah (*li i'lâ'i kalimâtillâh*), maka niatnya harus bersih dari mencari untung atau ingin dipuji atau mencari nama. Suatu hadits meriwayatkan:

"Seorang laki-laki menghadap Nabi Suci dan berkata sebagai berikut: Ada kalanya orang berperang untuk mencari ghanimah (harta rampasan perang) dan ada kalanya orang berperang untuk mencari nama baik; dan ada kalanya orang berperang untuk dilihat keberaniannya; perang yang manakah yang di jalan Allah? Nabi Suci menjawab: Orang yang berperang agar kalimah Allah dijunjung tinggi itulah perang di jalan Allah" (Bu 56:15)

Maksud Hadits tersebut di atas selaras dengan firman Ilahi dalam Qur'an Suci bahwa keselamatan hijrah Nabi Suci ke Madinah adalah sebagai "*membuat rendah kalimah kaum kafir, dan menjunjung tinggi kalimah Allah*"[2]. Jika demikian perang yang diizinkan oleh Islam adalah benar-benar perbuatan mulia dan suci. Orang mengorbankan harta dan jiwanya demi tegaknya kebenaran dan kedilan serta lenyapnya penindasan. Oleh karena itu Nabi Suci menerangkan betapa mulianya orang yang memelihara

2 Selengkapnya ayat itu berarti sebagai berikut:"…..dan membuat rendah kalimah kaum kafir. Dan kalimah Allah adalah yang amat luhur" (Qs At Taubah 9:40)

kuda (Bu 56:45), atau memelihara kuda yang siap diberangkatkan ke medan perang (Bu 56:73), Nabi Suci menganjurkan belajar memanah (Bu. 56:78), atau belajar menggunakan alat perang (Bu 56:79).
Ini semuanya bukanlah menunjukan bahwa kaum Muslimin menyiarkan Islam dengan kekerasan atau agar kaum Muslimin melancarkan perang (agresi) terhadap tetangga, melainkan hanya menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus bertempur, dan untuk mensukseskan pertempuran itu kaum Muslimin dianjurkan supaya mengadakan persiapan yang baik. Mereka yang maju ke medan perang demi *li i'lâ'i kalimâtillâh* (menjunjung tinggi kalimah Allah) dijamin masuk surga. Dalam konteks inilah Nabi Suci bersabda: "*Surga (jannah) itu di bawah bayang-bayang pedang*" (Bu 56:22).

Hadits-hadits tentang manfaat qital (perang) itu janganlah disalah-tafsirkan sebagai perintah agar kaum Muslimin selalu memerangi kaum non-Muslim. Itu adalah keliru. Perang itu sendiri bukanlah barang baik atau barang buruk; perang adalah kesempatan yang menjadikan itu suatu perbuatan yang amat baik atau amat buruk. Yang jelas menurut Hadits Nabi, orang Islam adalah "*orang lain akan selamat dari tangan dan lisannya*" atau "*yang orang-orang akan merasa aman*" (Bu 2:4)

Senada dengan hadits-hadits tersebut Imam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan: "Singkatnya, terdapat tiga kategori perang yang Islami: untuk melindungi diri sendiri, untuk menghukum, yaitu darah dibayar dengan darah, dan untuk menciptakan perdamaian, yakni memerangi kekuatan yang menghalangi orang memeluk agama Islam. Karena tidak ada perintah untuk memaksa seseorang masuk ke dalam agama Islam dengan ancaman pembunuhan, maka tidak perlu ada pertumpahan darah dalam menunggu Masih dan Mahdi. Tidaklah mungkin Masih atau Mahdi datang dengan ajaran yang berbeda dengan Quran dan memerintahkan orang masuk Islam dengan pedang" (*Masih Hindustan Main*, hlm. 18-19).

Dalam kitabnya yang lain beliau menjelaskan: "Kita diperintahkan untuk menghadapi orang-orang kafir dengan cara yang sama seperti mereka menghadapi kita. Atau kita harus memperlakukan mereka sama seperti mereka memperlakukan kita. Selama mereka tidak mengangkat senjata dalam menghadapi kita, kita juga tidak diperbolehkan mengangkat senjata dalam menghadapi mereka" (*Haqiqatul-Mahdi*, hlm. 28).

JIHAD MENURUT ULAMA

Para ulama Islam ahli fiqih umumnya mengemukakan pengertian yang salah tentang jihad dan menjunjung tinggi kalimah Allah. Kesalahan mereka telah berlangsung lama, sejak zaman dahulu pasca Nabi Suci dan sa-

habat sampai sekarang. Imam Mirza Ghulam Ahmad mengungkapkan realitas tersebut:

"*Haruslah diingat bahwa konsep dalam pikiran ulama sekarang dan cara para ulama menjelaskan permasalahan jihad kepada masyarakat jelas tidak benar. Akibatnya, para ulama tersebut membuat masyarakat mempunyai karakteristik seperti binatang dengan khotbahnya berapi-api mereka menghilangkan nilai-nilai baik kemanusiaan. Jadi, apabila terjadi demikian, maka saya mengetahui dengan pasti bahwa dosa dari semua pembunuh keji dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan bersemangat, yang tidak menyadari mengapa Islam harus berperang pada zaman dahulu. Para ulama tersebutlah yang harus bertanggung jawab terhadap ajaran-ajaran yang menyebabkan pertumpahan darah*" (Government Angrezi aur Jihad, hlm. 7).

Tatkala terjadi pembunuhan dua orang Inggris yang dilakukan oleh orang Muslim fanatik, beliau berkomentar:

"*Apakah pembunuhan terhadap dua orang Inggris ini disebut jihad? Apabila demikian, pembunuh tersebut merusak nama baik Islam. Hal yang seharusnya kita lakukan adalah menjalin hubungan dengan mereka dengan cara yang baik, sehingga mereka dapat menjadi Muslim karena melihat perbuatan baiknya*[3] *.... Sewaktu saya mendengar tentang orang-orang tersebut, saya benar-benar sedih karena mereka telah berada jauh dari Quran Suci, dan meyakini bahwa pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah merupakan perbuatan baik*" (Malfuzat, bab II, hlm. 49-50).[4]

Dalam kesempatan yang lain beliau menyatakan sebagai berikut:

"*Di sini kami juga harus menyesalkan dua hal, yaitu: di satu pihak para ulama yang bodoh menyembunyikan arti jihad yang sebenarnya dan mengajarkan masyarakat untuk membunuh dan mengistilahkan pembunuhan itu dengan jihad; di lain pihak para pendeta Kristen juga melakukan hal yang sama. Mereka menerbitkan beribu-ribu buku dalam bahasa Urdu, bahasa Fasko dan sebagainya yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang. Buku-buku ini disebarkan ke seluruh India, Punjab dan tempat-tempat lain. Akibatnya, masyarakat mendapatkan dua pernyataan yang sama yaitu pendapat para ulama dan pendapat pendeta Kristen mengembangkan nafsu primitif mereka*" (*Government Angrezi aur Jihad*, hlm. 9).

Kesalahan para ulama tentang doktrin jihad dalam Islam sehingga sejajar dengan pendapat para pendeta Kristen itu disebabkan karena:

---

3 Kodrat manusia itu baik (30:30), maka tertarik kepada hal-hal yang baik. Pada zaman permulaan Islam – dan ini akan terulang kembali pada zaman akhir atau sekarang ini – banyak orang-orang kafir yang masuk Islam karena tertarik kepada kebaikan budi pekerti umat Islam, sebagaimana diungkapkan Ilahi, "*Kerapkali orang-orang kafir menginginkan agar mereka menjadi orang-orang Islam*" (15:2)

4 Bom bunuh diri yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia jauh lebih buruk dari kasus pembunuhan dua orang kafir Inggris tersebut.

1. Salah mengartikan kata jihad. Jihad yang artinya luas, digunakan dalam arti sempit, yaitu perang (*qitâl*). Kesalahan itu terus berkembang, jihad ialah bertempur melawan bangsa atau negara kafir, baik mereka diserang atau tidak, seperti tersirat dalam definisi Sulaiman Rasyid yang telah dikutip dalam kata Pengantar buku ini. Pengertian ini tak dikenal sama sekali oleh Qur'an Suci dan Sunnah Nabi.

2. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jihad atau qital, mereka tidak memperhatikan hubungan ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, juga karena mengabaikan asbabun-nuzul ayat dan implementasinya pada zaman Nabi Suci Muhammad saw. Misalnya dalam menafsirkan firman Ilahi dalam surat At-Taubah 9:5 sebagai berikut:

   "*Maka apabila bulan-bulan suci telah berlalu, bunuhlah kaum musyrik, di mana saja kamu berjumpa dengan mereka, dan tawanlah mereka dan kepunglah mereka dan hadanglah mereka di tiap tempat pengadangan. Tetapi jika mereka bertobat dan menegakkan salat dan membayar zakat, bebaskanlah jalan mereka*".

   Ayat ini disebut *âyatus-saif* (ayat pedang), yang difahami seakan-akan ayat itu mengandung perintah pembunuhan besar-besaran secara serampangan terhadap kaum musyrik. Kesalah-fahaman ini disebabkan karena tak melihat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat sebelumnya (ayat ke empat) menjelaskan kaum musyrik yang memutuskan perjanjian dan menyerang kaum Muslimin; jadi bukan sembarang kaum musyrik yang tersebar di dunia. Maka kepada mereka itulah serangan wajib dilancarkannya. Ayat berikutnya (ayat ke enam) menerangkan bahwa orang-orang musyrik perorangan, meskipun ia termasuk golongan kabilah yang memusuhi kaum Muslimin, tetap dijamin keamanannya. Jadi terang sekali bahwa serangan kaum Muslimin itu hanya ditujukan kepada kaum musyrik atau kafir yang melancarkan serangan terlebih dahulu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Baqarah 2:190 dan Al-Hajj 22:39-40.

3. Berdasarkan pengertian yang keliru tentang jihad, ulama ahli fiqih berkhayal membagi dunia ini menjadi tiga macam yaitu: *Dârul-harb, Dârul-Islâm dan Dârush-shulk. Dârul-harb* arti aslinya *rumah* atau *tempat pertempuran*, yang dimaksud ialah tempat yang diperintah oleh non Muslim; sedangkan kata *dârul-Islâm* arti aslinya ialah *tempat tinggal Islam*; selanjutnya kata *dârul-sulh* arti aslinya ialah *tempat perdamaian,* yakni negara non-Islam yang mengadakan perdamaian dengan kaum Muslimin. Pembagian semacam ini tak

ada dalilnya satupun dari Qur'an Suci dan Hadits Nabi, maka wajib ditolak karena tak selaras dengan prinsip dasar agama Islam yang sifatnya fitriah.

4. Kepercayaan bahwa pada zaman akhir akan turun Al-Masih dan Imam Mahdi, keduanya akan bekerja sama bahu-membahu menyiarkan Islam ke seluruh dunia dan barang siapa tak mau memeluk Islam akan dipenggal lehernya dengan pedang. Kepercayan ini jelas bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci, bahwa tak ada paksaan dalam agama (Al-Baqarah 2:256).

5. Kesalahpahaman tentang hukum bunuh orang yang murtad juga mempengaruhi pada pola pikir para ulama Islam. Berdasarkan petunjuk Quran Suci dan peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi, yakni yang berhubungan dengan kasus kabilah 'Uqul, orang-orang yang murtad dihukum bunuh bukan karena kemurtadannya, tetapi karena permusuhannya terhadap kaum Muslimin.

Demikianlah pendapat para ulama ahli fiqih pada umumnya, tetapi ada pula ulama ahli fiqih dan pujangga yang membantah pengertian yang keliru tentang jihad itu. Misalnya:

1. Abul Hasan Ali bin Abi Bakar Al-MarghHinani dalam kitab *Al Hidâyah*, hal. 537 menulis sebagai berikut:

   "Jihad bukanlah diwajibkan karena keadaan jihad itu sendiri (li'amihi), karena jihad itu menyebabkan kerusakan (ifsad), tetapi jihad itu diwajibkan karena jihad itu meneguhkan agama Allah dan menangkis kejahatan (daf'usy-syarri) dari hamba-hamba-Nya"

   Digunakan kata *daf'usy-syarri* itu menunjukan bahwa, jihad itu asal mulanya untuk menangkis kejahatan: oleh karena itu jihad adalah perbuatan membela diri bukan perbuatan menyerang.

2. Imam Ghazali, Mujaddid Islam abad ke lima Hijriah dalam kitab *Mukasyafatul-Qulûb* menulis sebagai berikut:

   Diutarakan oleh beberapa ahl-ma'rifah bahwa meerka mengatakan jihad itu ada tiga macam: (1) jihad terhadap orang kafir. Jihad ini dinamakan jihâd dzahir yang di dalam Quran disebut "yujâhidûna fî sabiliillâh (mereka yang berjihad di jalan Allah). (2) jihad dengan dalil-dalil dan ilmu untuk menghadapi orang-orang dhalim. Ini disebutkan oleh ayat Quran "adakanlah diskusi dengan mereka dengan jalan yang sebaik-baiknya: (3) jihad dengan nafsu amarah (hawa nafsu). Ini disebutkan oleh ayat Qur'an " orang yang berjihad di jalan Kami dan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". Sama halnya dengan Hadits Nabi mengatakan jihad yang paling baik ialah jihad terhadap diri sendiri...."

3. Maulana Abul Kalam Asad, pujangga, ulama dan negarawan India yang terkenal telah mengatakan sebagai berikut:

   "Mengenai pengertian jihad telah terjadi kesalah fahaman yang serius. Banyak orang mengartikan jihad itu ialah berperang (kekerasan). Orang-orang yang memusuhi Islam juga terlibat dalam kesalah fahaman ini. Padahal dengan pengertian ini berarti membatasi arti dari hukum yang amat luas lagi suci dan luhur. Dalam istilah Quran dan Sunnah, jihad artinya usaha keras untuk mengatasi kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran. Usaha ini dilakukan dengan lisan, dengan harta, dengan membelanjakan waktu, umur dan sebagainya dengan memikul macam-macam kesukaran dan juga dengan menghadapi pasukan musuh menumpahkan darah juga. Untuk menghadapi pasukan musuh diperlukan waktu tertentu, tetapi untuk menghadapi diri pribadi bagi seorang mukmin ialah usaha seumur hdiup, jihad pagi dan sore…" (Masalah Khalifah)

4. Ibrahim Al Bajuri dalam kitabnya telah menulis sebagai berikut:

   "Jihad atau peperangan di jalan Allah, diambil dari perkataan mujâhadah yang artinya perjuangan untuk menegakkan agama, dan ini disebut jihad ashghar, sedangkan jihad akbar ialah memerangi hawa nafsu. Karena itulah Nabi Suci saw bersabda ketika kembali dari peperangan: Kita kembali dari jihad ashghar menuju jihad akbar."

5. Dr. Sir Muhammad Iqbal, filsuf dan pujangga Muslim terkenal ini dicatat dalam berita mingguan seperti diungkapkan berikut:

   "(Dokter Iqbal mengatakan) '*Islam tidaklah akan pernah ditaklukkan, dia akan menang'. Seseorang menyangkal pertanyaannya tersebut dan bertanya bagaimana Islam akan menang apabila diperbudak oleh Inggris? Dokter Iqbal menjawab, 'Tidakkah kaum yang disamakan dengan Tartar telah dibangkitkan sekarang ini? Bangsa yang mempunyai hukum-hukum tempat kita hidup akan menjadi Muslim. Bukti hidup dari hal ini adalah Lord Headly yang masih hidup di antara kita semua. Kekuatan Islam tidaklah terbatas. Ada zaman pedang. Sekarang adalah zaman pena. Islam menyerang dari dalam dan dapat membuat kamu menerimanya*" (Paigham Sulh, 4 Januari 1928).

6. Maulvi Muhammad Husain Batala, pemimpin golongan ahli Hadits dan editor majalah *Isha'atis-Sunnah*, pernah menulis sebagai berikut:

   "*Beberapa saudara Muslim kami percaya bahwa kemalangan para pengikut Islam sekarang tidaklah dapat dihilangkan tanpa pedang. Mendapatkan pendidikan keduniawian tidaklah berguna. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut di atas kelihatannya tidak mungkin apabila melihat*

kondisi Muslim saat ini. Wahai saudaraku! Zaman menggunakan pedang tidak ada lagi. Sekarang daripada menggunakan pedang lebih baik kita pentingkan untuk menggunakan pena. Bagaimana pedang dapat berada dalam genggaman orang-orang Muslim apabila mereka sendiri tidak mempunyai tangan. Mereka tidak mempunyai identitas nasional, juga tidak mempunyai eksistensi nasional ... dalam kondisi yang lemah tersebut, menganggap mereka sebagai suatu bangsa adalah melampaui imajinasi Shaikh Chilli (*figur manusia lucu dalam fiksi Urdu*)" (Isha'atus-Sunnah, jilid vi, hlm. 364, Desember 1883).

7. Maulvi Sanaullah, salah seorang ulama penentang Imam Mirza Ghulam Ahmad mengatakan:

   "*Karena ulama kita ketika itu mengumumkan jihad dengan pedang merupakan pemberontakan dan diharamkan serta lawan-lawan Islam mengumandangkan perang dengan pena, maka yang dibutuhkan kemudian adalah berjihad dengan pena*" (Majalah *Iman*, 1948)

8. Sayyid Ahmad Barelvi, Mujaddid abad ke-13 H yang syahid melawan kaum Sikh di Barat Laut India pada tahun 1831, memiliki pendapat tentang jihad sebagaimana kutipan berikut:

   "*Ketika dia (Sayyid Ahmad Barelvi) melakukan jihad melawan Sikh, seseorang bertanya kepadanya: "Mengapa kamu pergi jauh-jauh untuk berjihad melawan Sikh, padahal orang Inggris sedang menjajah menguasai negara ini dan orang-orang Inggris itu tidak mengetahui Islam. Melakukan jihad melawan mereka di setiap rumah dan berjuang mendapatkan India dari mereka, akan didukung dan dibantu berjuta-juta orang...." Dia menjawab: pemerintah Inggris mungkin menolak Islam, tetapi mereka tidak menindas orang-orang Muslim, mereka juga tidak melarang orang-orang Muslim untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Dengan alasan tersebut, apakah kita akan berperang melawan mereka dan menumpahkan darah yang tidak perlu dari kedua belah pihak. Hal ini berlawanan dengan prinsip-prinsip agama.*" (Musalmanon Ka Roshan Mstaqbil, oleh Sayid Tufail Ahmad, edisi ketiga, 1940).

9. Sir Sayyid Ahmad Khan, pemimpin Muhammadan Anglo Oriental College, pandangannya tentang jihad terhadap Inggris sebagai berikut:

   "*Umat Muslim yang hidup dengan damai di bawah pemerintahan mereka, tidak boleh melakukan jihad menentang pemerintah dengan jalan apapun*" (Asbab Baghawati Hind, hlm. 105)

Jika demikian halnya, di kalangan alim ulama Islam secara garis besar ada dua pendapat tentang jihad, yaitu: yang pertama berpendapat bah-

wa jihad identik dengan qital, oleh karena itu Islam disiarkan dan dipertahankan dengan pedang; sedang yang lain berpendapat bahwa jihad tak identik dengan *qitâl*. Qital adalah salah satu bentuk jihad, yaitu jihad ashghar.

BAB 2

MACAM-MACAM JIHAD

Dari ayat-ayat Qur'an Suci, Hadits Nabi dan pendapat para ulama tersebut di atas, jihad dalam Islam itu ada tiga macam, yaitu:

1. Jihad Akbar (Jihad terbesar)
2. Jihad Kabir (jihad besar)
3. Jihad Ashghar (Jihad kecil)[5]

JIHAD AKBAR

Jihad akbar artinya *jihad terbesar,* yaitu jihad melawan hawa nafsu. Sebenarnya *nafsu* itu kurnia Ilahi untuk kebaikan manusia. Tetapi manusia menyalahgunakan nafsu untuk keburukan. Nafsu dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan, tergantung kepada manusianya. Jika nafsu diperhambakan kepada setan, akan mendatangkan malapetaka; tetapi jika nafsu diperhambakan kepada Allah, akan mendatangkan kebaikan. Qur'an Suci menerangkan manusia yang nafsunya tak diperhambakan kepada Allah sebagai berikut:

"Apakah engkau melihat orang yang mengambil keinginan rendahnya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya dalam kesesatan dan pengetahuan, dan Ia menyegel pendengarannya dan hatinya, dan Ia meletakkan penutup, dan penglihatannya? Lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk kepadanya selain Allah? Apakah kamu tak memperhatikan? Dan mereka berkata: tak ada apa-apa lagi selain hidup kami di dunia; kami mati dan kami hidup, dan tiada yang membinasakan kami selain waktu, dan mereka tak mempunyai pengetahuan tentang itu; mereka hanyalah mengira" (Al-Jatsiyah 45:23-24)

Menurut ayat tersebut di atas, manusia yang tak memperhambakan nafsunya kepada Allah, pasti mengikuti keinginan rendahnya. Keinginan rendah itu menurut Qur'an Suci disebut *hawa nafsu.* Perwujudan hawa nafsu ialah perbuatan: a-moral, a-susila, rakus, egois, serakah, tamak, khianat, tak setia kepada amanat, suka bertengkar, sombong, kikir, tak adil, suka memfitnah, dendam, dengki, dan sesamanya. Manusia yang dalam keadaan demikian tak mengindahkan sama sekali nilai-nilai hidup yang tinggi. Bagi mereka dunia inilah tujuan hidupnya. Sudah barang tentu, rumah tangga atau masyarakat dan negara yang warganya terdiri dari orang-orang yang semacam itu pasti akan kacau balau. Pencurian, perjudian, pelacuran, mabuk-mabukan dan sesamanya merajalela di mana-

---

5 Umumnya para ulama menyimpulkan bahwa jihad dua macam saja, yaitu (1) jihad akbar atau jihad kabir dan (2) jihad *ashghar* atau *qitâl*

mana. Maka dari itu untuk membikin masyarakat yang tertib dan damai, bebas dari penghisapan, penindasan dan kesewenang-wenangan, manusia harus membebaskan nafsunya dari keinginan rendahnya atau hawa nafsunya, dan diperhambakan kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya sebagai berikut:

"Adapun orang yang takut di hadapan Tuhannya, dan menahan hawa nafsu dari keinginan rendahnya (hawanafsu), maka sesungguhnya sorga itulah tempat tinggalnya: (Qs An Nazi'at 79: 40-41)

Dari ayat tersebut terang sekali bahwa untuk mencapai kehidupan Sorga, baik di dunia maupun di akhirat, manusia harus menahan nafsunya dari keinginan rendahnya dan memperhambakannya kepada Allah. Memperhambakan nafsu kepada Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Suci dalam sabdanya*:"Siapa yang melakukan jihad sebenarnya? Dialah yang berjihad terhadap diri sendiri untuk mentaati perintah Ilahi*" (Musnad). Dengan mentaati perintah Ilahi, manusia akan mampu mewarnai dirinya dengan warna Allah, sebagaimana difirmankan dalam Qur'an Suci: *"(kami mengambil) warna Allah: dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberi warna? Dan kami adalah yang mengabdi kepada-Nya"* (Al-Baqarah 2:138). Firman ini dijelaskan oleh Nabi Suci saw:*"Takhallaqû bi'akhlâqillâh"* artinya *"Berbudi pekertilah kamu sekalian dengan pekerti (sifat-sifat) Allah".* Ini bukan tugas yang ringan, tetapi tugas yang amat berat, maka oleh Nabi Suci Muhammad saw dinamakan *jihad akbar*, artinya jihad terbesar. Ketika beliau dan para sâhbat kembali dari suatu peperangan, bersabda sebagai berikut:

"Kita kembali dari jihad ashghar (jihad kecil) menuju jihad akbar (jihad besar) ... yaitu jihâdun nafsi (jihad melawan hawa nafsu)" (Baihaqi).

Jihâdun nafsi dalam Hadits tersebut di atas selaras dengan *Jihâd fînâ* dalam Firman Ilahi: *"Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami (jâhadû fînâ), Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang berbuat baik".*(Al-Ankabût 29:69)

Di tempat lain dinyatakan sebagai (*Jihâd fillâh*):

"*Dan berjuanglah untuk kepentingan Allah (Jâhidû fillâh) dengan perjuangan karena Dia semata-mata"* (QS Al Khajj 22:78)

Barangsiapa yang melakukannya, hanyalah untuk dirinya sendiri, firman-Nya:

"*Barangsiapa berjuang (jihâd), maka ia berjuang untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mencukupi sendiri, lepas dari (bantuan) sarwa sekalian alam"* (Qs Al 'ankabût 29:6)

Jihad yang dianjurkan oleh ayat-ayat tersebut di atas ialah perjuangan mendekat kepada Allah. Seseorang akan dapat mendekat kepada Allah, jika telah dapat menaklukan hawa nafsunya. Orang semacam ini dipimpin Ilahi pada jalan yang benar dan terpelihara dari jalan yang menyesatkan, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya sebagai berikut:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah jiwa kamu, orang yang sesat tak dapat membahayakan kamu jika kamu berada pada jalan yang benar" (Al-Maidah 5:105)

Para ahli tasawuf menamakan jihad akbar itu *mujâhadah. Mujâhadah* adalah istilah yang mereka gunakan untuk menerangkan perbuatan menyucikan jiwa dengan jalan dzikir sekuat-kuatnya kepada Allah atu dengan selalu "*memohon pertolongan (Allah) dengan sabar dan salat* (QS Al Baqoroh 2:153)

JIHAD KABIR

Jihad kabir artinya *jihad besar,* yaitu jihad menyebarluaskan ajaran Quran Suci kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam dalam setiap keadaan. Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Suci Muhammad saw sebagai beriktu:

"Bacalah dengan nama Tuhan dikau yang menciptakan, Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan dikau adalah Yang paling Murahhati, Yang mengajarkan (menulis kepada manusia) dengan pena, Yang mengajarkan kepada manusia kepada manusia apa yang ia tak tahu" (Al-Alaq 96:15)

Wahyu ini mengandung makna yang sangat dalam, agung dan penuh kemegahan. Dalam pengangkatan ini telah diisyaratkan betapa pentingnya *membaca, menggunakan pena (menulis)* dan *belajar.* Tiga hal ini yang menghasilkan kebesaran umat manusia dan mengangkat martabatnya pada posisi yang paling mulia.

"Allah akan menaikkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu ke derajat yang tinggi"(Al-Mujadilah 58:11)

Lagi firman-Nya:

"Ia menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki. Dan barang siapa diberi hikmah, ia itu sebenarnya diberi banyak kebaikan (kekayaan)" (Al-Baqarah 2:269).

Wahyu kedua menegaskan tentang betapa pentingnya tinta, pena dan tulisan, bunyinya sebagai berikut:

"*(Demi) tempat tinta, pena dan apa yang mereka tulis! Demi kenikmatan Tuhan dikau, engkau tidaklah gila. Dan sesungguhnya engkau mendapat ganjaran yang*

tak ada putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung" (Al-Qalam, 68:1-4).

Wahyu kedua yang diterima oleh Nabi Suci Muhammad saw berbunyi:

"*Wahai orang yang berselubung. Bangun dan berilah peringatan. Dan Tuhan dikau agungkanlah. Dan pakaian dikau bersihkanlah. Dan jauhi kekotoran. Dan janganlah memberi sesuatu untuk mencari keuntungan. Dan demi Tuhan dikau, bersabarlah* " (Al-Muddatstsir 74:1-7)

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan betapa pentingnya muballigh yang menyampaikan ajaran Qur'an Suci. Dari wahyu pertama dan kedua tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa untuk menyebar luaskan ajaran Islam (Quran Suci) diperlukan muballigh yang pandai membaca, menulis dan berilmu serta luhur akhlaknya dan suci ruhaninya. Untuk memelihara dan mengembangkan itu orang harus banyak menjalankan salat pada waktu malam tanpa mengurangi keasyikan bekerja pada waktu siang hari, sebagaimana diisyaratkan dalam wahyu keempat:

"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah untuk bersalat malam, kecuali sebagian kecil, separonya atau kurangi sedikit, atau tambahlah itu, dan bacalah Al Qur'an secara santai. Sesungguhnya Kami akan membebani engkau dengan sabda yang berat. Sesungguhnya bangun malam itu cara yang paling kuat untuk berpijak, dan ucapan yang paling manjur. Sesungguhnya pada siang hari engkau asyik bekerja sama sekali. Dan ingatlah Tuhan dikau, dan berbaktilah kepada-Nya dengan kebaktian (yang sempurna) Tuhannya Timur dan Barat, tak ada Tuhan selain Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan penyingkiran yang baik" (Al-Muzammil 73:1-10)

Kewajiban yang dilukiskan oleh ayat-ayat tersebut di atas, dalam Qur'an Surat Al Furqon 25:52 dinamakan *jihad kabir,* dan dalam Hadits semua kegiatan dakwah Islam dipandang sebagai jihad. Mereka itulah yang menjadi pemenang, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Suci Muhammad saw dalam sabdanya: *"Sebagian umatku tak henti-hentinya menjadi pemenang, karena mereka adalah orang yang menjunjung tinggi Kebenaran, dan ini adalah orang-orang yang terpelajar (ahlul-'ilmi)"* (Bu 96:11)

JIHAD ASHGHAR

Jihad Ashghar artinya *jihad kecil,* adalah jihad yang paling rendah nilainya dalam bidang agama, yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama. Umat Islam diizinkan untuk melakukan jihad ini karena

1. Diserang oleh orang-orang kafir
2. Dianiaya oleh orang-orang kafir

3. Diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar, kecuali karena mengucapkan (dengan yakin bahwa) tiada Tuhan selain Allah.
4. Merajalelanya penindasan atau fitnah karena agama.

Jihad ini dinilai rendah karena sifatnya temporer dan terikat oleh situasi dan kondisi. Baru wajib dilakukan jika syarat-syarat telah cukup. Sama seperti ibadah salat, zakat, puasa, haji dan sebagainya baru wajib dikerjakan jika telah lengkap syarat-syaratnya. Pelaksanaan ibadat yang tidak lengkap syarat-syaratnya, ibadat itu tidak syah. Demikian pula jihad ashghar, jika syarat-syarat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an surat Hajj 22:39-40 dan surat Al-Baqarah 2:190-193 telah lengkap, maka wajib dikerjakan sebagaimana telah dicontohkan Nabi Suci dan para sahabatnya. Dalam situasi demikianlah umat Islam wajib mengeluarkan harta dan memanggul senjata maju ke medan perang[6]. Allah berfirman:

"*Berangkatlah, baik ringan maupun berat, dan berjuanglah di jalan Allah dengan harta kamu dan jiwa kamu. Ini adalah baik bagi kamu jika kamu mengetahui*." (At-Taubah 9:41).

Tak ada alasan untuk absen:

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tak minta izin kepada engkau (untuk tak ikut) berjuang (di jalan Allah) dengan harta mereka dan jiwa mereka. Dan Allah Maha Tahu akan orang-orang yang bertakwa". (At-Taubah 9:44).

Senada dengan ayat-ayat suci tersebutlah Nabi Suci Muhammad saw. bersabda tentang perang, misalnya dalam Hadits dari sahabat Ibnu Umar r.a. beliau bersabda:

"*Aku disuruh supaya memerangi orang-orang sampai mereka bersyahadat bahwa tak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, dan sampai membayar zakat. Jika mereka melaksanakan itu, maka hidup mereka dan harta mereka dilindungi, terkecuali yang diwajibkan menurut syariat Islam; adapun perhitungannya ada pada Allah*" (Bu 2:17)

Sepintas lalu Hadits tersebut memberi kesan perang Nabi Suci untuk menyiarkan Islam. Tetapi tidaklah demikian jika kita melihat asbabul-wurudnya. Hadits tersebut berhubungan erat dengan Surat At-Taubah yang

---

6 Namun demikian Allah tak mengizinkan umat Islam maju ke medan perang semuanya. Hendaklah ada segolongan yang tetap memperdalam agama, agar tugas tabligh untuk mencapai tujuan akhir agama Islam tidak terbengkalai. Allah berfirman sebagai berikut:" *Dan janganlah kaum mukmin pergi semuanya (ke medan pertempuran). Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan di antara mereka, agar mereka dapat mengusahakan diri untuk memperoleh pengetahuan agama, dan agar merka dapat memberi ingat kepada kaum mereka setelah mereka kembali kepada mereka, agar mereka hati-hati*" (Qs At Taubah 9:122)

diturunkan pada tahun ke-9 H. Dari Surat 9:10-13 teranglah bahwa Nabi Suci disuruh emerangi orang-orang yang menghormati ikatan keluarga, dan perjanjian yang mereka buat serta mendahului menyerang kaum muslimin dan merencanakan mengusir Nabi Suci sebagaimana diterangkan dalam berbagai ayat suci.

Hadits-hadits Nabi tentang perang banyak sekali; yang jika dipahami secara tekstual memberi kesan perang (*qitâl*) yang dalam Hadits disebut jihad ashghar menggantikan *jihâd* yang artinya berjuang. Oleh karena itu menafsirkan Hadits hendaknya secara kontekstual, dan jangan sekali-kali bertentangan dengan ajaran Quran Suci.

PEDOMAN PETUNJUK TENTANG PERANG

Perang atau jihad ashghar yang akibatnya amat mengerikan memang diizinkan oleh Islam. Tujuannya bukan untuk memaksakan Islam kepada suatu kaum atau bangsa. Oleh karena Islam itu agama yang sempurna, maka Islam memberi pedoman petunjuk tentang perang kepada pemeluknya sebagai berikut:

Dalam peperangan Nabi Suci melarang:

1. membunuh perempuan dan anak kecil (Bu 56:147-8)
2. membunuh *'âsif* (orang-orang yang dipekerjakan pada tentara) (AD 15:112)
3. membunuh *syaikh fânî* (orang lanjut usia) yang tak mampu berperang (MM 18:5-ii)
4. menyakiti para rahib atau rohaniwan (Ah I hlm. 300)
5. memotong-motong tubuh musuh (M 32:2)

Abu Bakar, Khalifah Nabi yang pertama, dalam hal ini juga memberikan instruksi:

1. jangan memusnahkan pohon kurma
2. jangan merusak ladang gandum
3. jangan menebang pohon buah-buahan
4. jangan membinasakan binatang ternak
5. jangan menghancurkan biara

Dalam Al-Qur'an sendiri ada berbagai ketentuan mengenai perang. Misalnya, jika telah maju ke medan perang dilarang berbalik punggung:

"Wahai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu dengan barisan kaum kafir, janganlah kamu berbalik punggung. Dan barang siapa pada hari itu berbalik punggung terkecuali untuk siasat perang atau untuk menggabung diri dengan pasukan (Islam yang lain) ia sungguh-sungguh terkena murka Allah, dan tempatnya ialah Neraka". (Al-Anfal 8:15-16).

Jika musuh condong ke arah damai, pertempuran harus dihentikan:

"Apabila mereka condong ke arah perdamaian, engkau juga harus condong ke arah itu, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar, Yang Maha Tahu. Dan apabila mereka bermaksud hendak menipu engkau. Dia ialah Yang memperkuat engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum Mukmin". (Al-Anfal 8:61-62).

Meskipun kesungguhan pihak musuh diragukan, kaum Muslimin wajib menerima perdamaian itu. Perang hanya boleh dilakukan selama masih ada penindasan, dan jika ini tak ada lagi, maka perang harus dihentikan pula.

"Dan perangilah mereka sampai tak ada lagi penindasan, dan (sampai) semua agama adalah kepunyaan Allah. Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha Melihat apa yang mereka lakukan". (Al-Anfal 8:39).

Perang harus dilakukan secara jujur, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

"*Dan janganlah kebencian orang-orang, dengan menghalang-halangi kamu dari Masjidil-Haram, menyebabkan kamu melanggar batas. Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan kebaktian, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*" (Al-Maidah 5:2)

Selaras dengan ayat suci tersebut Nabi Suci bersabda: "*Bertempurlah, dan jangan pula kamu tak jujur, dan janganlah kamu memotong-motong tubuh dan jangan pula membunuh anak-anak*" (M. 32:2)

Tawanan perang seusai perang dibebaskan sebagai anugerah atau dengan tebusan:

"*Maka apabila kamu berhadapan dengan kaum kafir dalam pertempuran, penggallah leher mereka; lalu jika kamu mengalahkan mereka, jadikanlah mereka tawanan perang, lalu sesudah itu, bebaskanlah mereka sebagai anugerah atau dengan tebusan sampai pertempuran meletakkan senjata*" (Muhammad 47:4)

Dari ayat-ayat tersebut di atas terang sekali bahwa peperangan dalam Islam bukanlah untuk menyiarkan agama, melainkan hanya untuk membela diri dari serangan musuh atau untuk melenyapkan kezaliman dan penindasan. Hal ini akan lebih terang lagi, jika diperhatikan etika peperangan

yang ditetapkan oleh Nabi Suci Muhammad saw, bahwa wanita, anak-anak, orang lanjut usia, orang cacat semuanya tak boleh dibunuh. Padahal sekiranya perang itu dilancarkan karena kekafiran dan kemusrikan mereka, niscaya mereka dibunuh semuanya.

HUBUNGAN ANTARA KETIGA MACAM JIHAD

Untuk menjelaskan hubungan ketiga macam jihad itu, perhatikanlah gambar berikut.
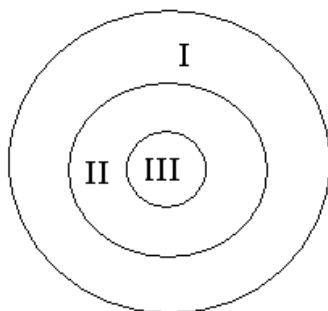
Lingkaran (I) jihad akbar, (II) Jihad kabir, dan (III) Jihad ashghar.

Jihad akbar ruang lingkupnya sangat luas, tak terbatas. Hukumnya wajib bagi setiap mukalaf. Wajib dilaksanakan dalam setiap keadaan dan tempat, sekalipun sedang melaksanakan kewajiban jihad kabir dan jihad ashghar di medan pertempuran. Dalam Hadis banyak diceritakan bahwa meskipun di tengah medan pertempuran, Nabi Suci dan para sahabatnya tetap waspada dari godaan hawa nafsu. Misalnya, dalam suatu pertempuran yang hebat antara kaum Muslimin melawan kaum kafir, ada seorang kafir yang terancam oleh pedang sahabat. Si kafir sempat meludahi muka sahabat Nabi. Sahabat menahan pedangnya, tak jadi memancung kepala si kafir. Si kafir bertanya: "*Mengapa anda tak jadi membunuh saya?*" Sahabat menjawab tegas: "*Saya khawatir, jangan-jangan saya membunuh anda karena terdorong oleh hawa nafsu. Saya berperang hanyalah untuk membela agama Allah semata*". Lagi, ada suatu hadits yang meriwayatkan bahwa dalam suatu peperangan ada seorang kafir yang terancam oleh pedang sahabat. Si kafir berseru: "*Lâ ilâha illalloh, Muhammadur rosûlulloh*", si sahabat terus memancung kepalanya sambil berkata: "*Kamu membaca syahadat hanyalah untuk menyelamatkan jiwamu saja*". Ketika Nabi Suci Muhammad saw, diberitahu tentang peristiwa tersebut, beliau gusar terhadap sahabat tersebut dan bersabda kepadnya: "*Sudahkah engkau membelah hatinya untuk melihat apakah ia membaca syahadat itu dengan pura-pura? Jika Tuhan meminta pertanggungan jawab dari kamu, atas dasar apa kamu membunuh sesudah ia mengucapkan syahadat, jawaban apakah yang kamu berikan?*".

Dari dua Hadits tersebut terang sekali bahwa di tengah-tengah medan pertempuran pun orang harus tetap melakukan jihad akbar, dengan tetap melakukan kesabaran dan waspada terhadap godaan setan dan hawa nafsu, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam Firman-Nya:

"Wahai orang yang beriman, bersabarlah, dan tingkatkanlah kesabaran kamu dan jagalah (garis depan). Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Ali Imran 3:199).

Selaras dengan ayat tersebut Nabi Suci bersabda: *"Orang yang kuat diantara kamu sekalian, bukanlah yang mampu melompati dan memenggal kepala musuhnya, tetapi orang yang kuat ialah yang dapat menahan hawa nafsunya".*

Selanjutnya tentang jihad kabir. Ruang lingkupnya lebih sempit dari jihad akbar, karena jihad kabir harus dilandasi dan dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu. Tetapi jihad kabir lebih luas daripada jihad ashghar, sebab jihad kabir wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam dalam setiap keadaan. Dalam peperangan sekalipun. Menyampaikan ajaran Quran Suci dan Hadits Nabi adalah tugas yang amat berat. Menyampaikan ajaran Islam kepada anak cucu dan teman sejawat saja cukup berat. Apalagi menyampaikan ajaran Islam kepada kaum kafir dan musyrik yang bodoh dengan menggunakan nasehat yang baik itu tugas yang amat berat. Lebih berat daripada menghadapi musuh dengan senjata pedang dan meriam. Yang lebih berat lagi ialah menyampaikan ajaran Islam kepada orang kafir dan musyrik yang lebih pandai, lebih maju dan lebih baik tingkat kehidupannya. Kepada mereka harus dikemukakan dalil-dalil yang kuat dan diskusi-diskusi ilmiah yang memerlukan banyak ilmu. Untuk memperoleh ilmu harus banyak membaca menulis dan belajar serta berdoa langsung kehadirat Ilahi. Ini kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun Negara sedang dalam keadaan perang, kewajiban memperdalam agama tak boleh ditinggalkan, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya:

"*Dan janganlah kaum mukmin pergi semuanya (ke medan pertempuran). Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan diantara mereka, agar mereka dapat mengusahakan diri untuk memperoleh pengetahuan agama dan agar mereka dapat memberi ingat kepada kaum mereka setelah mereka kembali kepada mereka, agar mereka hati-hati*" (At-Taubah 9:122).

Akhirnya tentang jihad ashghar yang disebut juga qital. Meskipun jihad ini amat berat, tetapi ruang lingkupnya amat sempit. Hanya wajib dikerjakan jika syarat-syarat yang ditetapkan oleh Quran Suci dan Hadits Nabi telah dipenuhi, sebagaimana telah diterangkan di muka. Dan wajib dihentikan jika:

(1) pihak musuh menghendaki perdamaian, sebagaimana dinyatakan dalam Quran:

"*Apabila mereka condong ke arah perdamaian, engkau harus condong ke arah itu, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha Mendengar, Yang Maha Tahu. Dan apabila mereka bermaksud hendak menipu engkau, maka sesungguhnya Allah itu sudah cukup bagi engkau*" (Al-Anfal 8:61-62).

(2) Jika musuh telah masuk Islam, sebagaimana diceritakan dalam suatu Hadits:

"*Miqdad bin 'Amir al Kindi mengadukan kepada Nabi Suci suatu perkara sebagai berikut: Dalam pertempuran aku berjumpa dengan seorang kafir dan kami saling mengadakan perlawanan. Ia memotong tanganku yang satu dengan pedang, lalu ia berlindung dibawah pohon sambil mengucap: Aku berserah diri (aslamtu) kepada Allah; bolehkah aku membunuh dia, ya Rasululah, setelah ia mengucapkan kata-kata tersebut? Nabi Suci menjawab: Jangan kau bunuh dia. Aku berkata: Tetapi ia telah memotong tangan yang satu, ya Rasulullah, lalu sehabis memotong barulah ia mengucapkan kata-kata itu. Nabi Suci menjawab: Jangan kau bunuh dia, karena jika engkau membunuh dia, dia akan mengganti tempat kau sebelum kau membunuh dia, dan engakau akan mengganti tempat dia sebelum mengucapkan kata-kata itu".* (Bu 64:12).

Hadits tersebut hanya menegaskan bahwa perang yang diizinkan Ilahi hanyalah untuk membela Islam, bukan untuk menyiarkan Islam. Maka dari itu tak ada riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Suci pernah menyatakan perang terhadap tetangga atau suatu kaum, karena mereka tak memeluk Islam.

BAB 3

PENERAPAN JIHAD PADA MASA KINI

Kini abad ke 15 Hijriah atau abad ke 21 Masehi, bukan abad pertengahan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah sedemikian majunya. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, seluruh dunia dibuat bagaikan satu negara besar. Kemajuan alat-alat komunikasi telah membuka kesempatan untuk saling mengenal diantara bangsa dengan bangsa dan para pengikut agama yang satu dengan para pengikut agama yang lain. Para sarjana dan ulama dari tiap-tiap agama berusaha keras untuk menarik umat manusia kepada agama mereka dengan menggunakan senjata bacaan, tulisan dan ilmu. Ini pertanda baik. Kemenangan Islam telah diambang pintu. Rencana Ilahi ini telah diisyaratkan dalam Quran Suci dan dijelaskan oleh Nabi Suci bahwa pada akhir zaman matahari akan terbit dari barat. Umat Islam harus membantu Allah dan Rasul-Nya. Bagaiamana caranya? Caranya mudah, tetapi berat. Yaitu dengan melaksanakan jihad seperti yang telah dijelaskan oleh Quran Suci, Hadits Nabi dan digambarkan oleh para ulama sebagaimana tersebut diatas. Memang setiap golongan Islam berhak tampil dan menyatakan diri telah melaksanakan jihad sebagaimana mestinya seperti yang telah dijalankan oleh Nabi Suci dan para sahabatnya. Kali ini perkenankanlah saya kemukakan contoh jihad fisabilillah yang dilancarkan oleh Gerakan Ahmadiyah. Sengaja saya tampilkan golongan ini, karena terhadap satu golongan inilah umat Islam umumnya salah paham.[7] Di samping itu menurut hemat penulis konsep dan penerapan jihad menurut kaum Ahmadiyah cocok untuk masa kini.

PENERAPAN JIHAD AKBAR PADA MASA KINI

Jihad akbar ialah jihad melawan hawa nafsu, sifatnya intern, yakni terhadap diri sendiri. Tujuannya ialah perbaikan diri sendiri agar supaya dapat mendekat kepada Allah SWT. Quran Suci dan Hadits Nabi sangat menekankan betapa pentingnya jihad akbar ini bagi setiap mukalaf. Sangat dikecam orang yang sibuk mengadakan perbaikan terhadap diri orang lain tetapi melupakan perbaikan dirinya sendiri. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Gerakan Ahmadiyah, sejak mudanya telah menempuh kehidupan yang suci seperti Nabi Suci Muhammad saw, dengan memperbanyak puasa dan ibadah serta selalu mencari ridlo Ilahi. Ketika beliau wafat surat kabar Wakil tanggal 30 Mei 1908 menulis sebagai berikut:

---

7 Gerakan Ahmadiyah yang menghidupkan kembali doktrin jihad, dianggap menghapus syari'at jihad dalam Islam

"Akhlak Mirza Ghulam Ahmad sangat luhur, sukar mencari suatu noda padan-ya, yang kecil sekalipun. Seorang suci, seorang bertakwa. Selama kehidupan lima puluh tahun, dilihat akhlaknya, adat kebiasaannya, pembelaannya terhadap Islam .... Membuat beliau sampai pada martabat dan kesucian istimewa, patut membuat kita menirunya".

Beliau sangat menekankan pentingnya jihad akbar, sebagaimana tercer-min dalam penyataannya:

"Keadaan seperti seakrang dapat dikatakan berjihad. Saya berjaga sampai larut malam hingga jam tiga pagi hari. Setiap orang harus ikut melakukannya dan de-mi agama serta tugas-tugas keagamaan mereka harus bekerja siang dan malam" (*Malfuzat*, bab IV, hlm. 196)

"Masa ini adalah masa perang spiritual. Memerangi setan sedang berlangsung. Setan sedang berusaha untuk menghancurkan Islam dengan segala senjatan-ya. Dia berharap dapat mengalahkan Islam. Akan tetapi Allah membangun Ger-akan ini dalam rangka mengalahkan setan dalam pertempurannya yang terakh-ir." (*Malfuzat*, bab V, hlm. 25)

Kepada para pengikutnya, beliau pada tanggal 23 Maret 1889 di kota Lud-hiana memberi nasehat sebagai berikut:

"Barang siapa terpaku urusan duniawi, dan tak pernah ingat akan urusan akhi-rat ia bukan pengikutku. Barang siapa yang tak menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perbuatan jahat, misalnya minum minuman keras, judi, memandang orang lain dengan nafsu birahi, curang, makan suap dan segala macam kesenan-gan yang tak halal, ia bukan pengikutku ...." (*Safinatu Nuh*, hlm. 11).

Kaum Muslimin yang menjadi pengikut beliau harus mengucapkan baiat. Setelah mengucapkan syahadat menyatakan sebagai berikut:

"… Saya menyatakan diri sebagai pengikut Gerakan Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Masih yang dijanjikan dan Mahdi. Dengan segala keikhla-san hati saya bertobat atas dosa saya sampai hari ini, dan saya berjanji akan men-jauhkan diri dengan sekuat-kuatnya dari segala perbuatan dosa. Saya berjanji sekuat-kuatnya hendaknya menjunjung Agama melebihi dunia. Dengan sekuat-kuatnya saya hendak menetapi salat, zakat, puasa dan haji ke Mekah ...."

Seusai mengucapkan baiat, diharuskan mengucapkan janji sebagai beri-kut:

Saya berjanji dengan hati tulus bahwa:

1. Selama hidup tak akan berbuat dosa syirik
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya: ber-dusta, berzina, memandang orang lain dengan nafsu birahi, khi-

anat, sewenang-wenang, mengacau dan berbuat bencana, lagi pula tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.

3. Akan tekun menjalankan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya; dan dengan sekuat-kuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, dan memohonkan rahmat atas Nabi Suci (sholawat), memohon perlindungan daripada dosa (istighfar), mengucapkan syukur atas nikmat Ilahi (tasyakur), memuji dan memahasucikan Allah (tahmid dan tasbih).

4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslimin, baik dengan tangan, lisan ataupun dengan cara-cara lain.

5. Akan tetap setia kepada Allah, baik di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempitan, di waktu sehat maupun sakit; dan dalam keadaan bagaimanapun akan tetap tawakkal kepada Allah; dan akan menghadapi segala kesukaran dan kehinaan di jalan Allah dengan gembira; di saat-saat derita tak akan mundur selangkah pun bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.

6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menurut ajakan nafsu daging; dan akan mentaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci; dan akan menjunjung tinggi sabda Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup.

7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya akan hidup dengan andap asor, rendah hati dan lemah lembut.

8. Akan menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi apa saja, bahkan melebihi jiwa, harta, tahta, anak dan saudara.

9. Akan mencintai sesama manusia demi cinta saya kepada Allah; dan dengan sekuat-kuatnya hendak menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.

10. Akan mentaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan segala keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih daripada ikatan keluarga dan ikatan-ikatan lainnya.

Semua aturan tersebut dalam rangka melaksanakan jihad akbar, demi perbaikan diri pribadi setiap anggota Gerakan Ahmadiyah. Pengabdian kepada Allah inilah yang mendorong kaum Ahmadi membela dan menyiarkan Islam keseluruh dunia. Prof. H.A.R. Gibb menulis sebagai berikut:

"*Siapakah yang akan menolak kemungkinan perkembangan (agama Islam), setelah melihat bagaimana gerakan-gerakan seperti Gerakan Ahmadiyah, dengan* ***kekuatan akhlak*** *kesadaran beragama, telah dapat menanamkan pengaruhnya jauh ke daerah yang dapat dianggap bukan daerah kaum Muslimin*" (*Wither Islam*, hlm. 309).

PENERAPAN JIHAD KABIR PADA MASA KINI

Jihad kabir sifatnya ekstern, adalah jihad mengamalkan ajaran Quran Suci dan menyebarluaskannya kepada kaum kafir dan musyrik. Pendalaman ajaran dan pngamalan risalahnya juga termasuk jihad kabir. Ini jihad yang amat berat dan sukar, karena Quran Suci yang berbahasa Arab itu risalahnya ditujukan kepada semua bangsa di dunia. Padahal kebanyakan penduduk dunia, termasuk yang telah beragama Islam, belum bisa baca tulis bahasa Arab untuk menyampaikan ajaran Quran Suci kepada bangsa-bangsa non Arab, Quran Suci harus diterjemahkan dan diterangkan ke dalam bahasa bangsa-bangsa di dunia ini.

Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada tahun 1891 menulis buku *Fathi Islam* (Kemenangan Islam). Dalam buku ini beliau menggariskan Lima Cabang aktifitas untuk melaksanakan dakwah Islam yaitu: (1) Menerbitkan buku, (2) Menyebarkan brosur-brosur, (3) Tabligh dan Tarbiyah, (4) Korespondensi dengan orang-orang yang mencari dan menolak Kebenaran, dan (5) Baiat. Kelima cabang aktifitas dakwah Islam ini adalah bentuk jihad kabir pada zaman ini, sebagaimana beliau nyatakan:

"*Jihad pada zaman ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan melawan para pengritik (Islam) dengan menyebarkan keindahan agama yang benar, yaitu Islam ke seluruh dunia; dan untuk memanifestasikan kebenaran Nabi Suci kepada dunia. Ini adalah jihad, sampai Allah membuat lingkungan yang berbeda di dunia ini*" (Surat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikutip dalam *Ruhani Khaza'in*, jilid 17, hlm. 17)

"*Missionaris Kristen telah memulai perang yang berbahaya melawan Islam. Di medan perang, mereka muncul dengan pena, bukan pedang atau meriam yang sebenarnya. Jadi, senjata yang harus kita miliki dalam memasuki medan perang tersebut hanya dengan pena. Kami yakin bahwa tugas setiap orang Muslimlah untuk terjun ke dalam peperangan ini*" (Malfuzat, bab I, hlm. 217)

"*Di zaman ini pena telah digunakan untuk melawan kita. Dengan pena inilah kita menjadi menderita dan merasa sakit. Untuk menjawab masalah ini kita juga harus menggunakan pena sebagai senjata kita*" (Malfuzat, bab I, hlm. 44)

"*Pada masa-masa awal Islam, perang fisik untuk mempertahankan diri diperlukan karena orang-orang yang menyebarkan agama Islam mendapat perlawanan dengan senjata, bukan dengan akal dan argumentasi. Jadi, pedang haruslah digunakan untuk menghadapi perlawanan. Akan tetapi, pada saat sekarang pedang tidak lagi digunakan untuk mengatasi masalah, tetapi dengan menggunakan pena dan argumentasi. Hal ini merupakan alasan mengapa Allah pada zaman sekarang menghendaki pedang digantikan dengan pena dan para musuh dihadapi dengan tulisan. Jadi, tidaklah tepat sekarang untuk menjawab pena dengan pedang*" (Malfuzat, bab I, hlm. 59)

Sesuai dengan petunjuk Imam Zaman itu, Gerakan Ahmadiyah menyebarluaskan Islam ke seluruh dunia.

Sehubungan dengan cabang yang pertama, Gerakan Ahmadiyah telah menerbitkan tafsir Quran Suci ke dalam berbagai bahasa dunia. Juga ratusan judul buku dalam berbagai bahasa dunia telah disusun dan diterbitkannya. Tafsir Quran yang pertama kali terbit disusun oleh Maulana Muhammad Ali M.A.LL.B., sekretaris pribadi Pendiri Gerakan Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Tafsir ini berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda oleh alm. Bapak Soedewo P.K (1935) seterusnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh alm. Bp. R. Ng. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan Mufti Sharif (1958) dan akhirnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh alm. Bp. H.M. Bachrun (1979). Tafsir Quran ke dalam Bahasa Spanyol dan Jepang. Tafsir Muhammad Ali itu tersebar luas di seluruh dunia dan mendapat sambutan yang sangat baik dari para sarjana dan ulama. Dewan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa "*terjemahan itu adalah terjemahan ilmiyah yang diberi catatan-catatan yang luas dan Pendahuluan dan Index yang cukup*" (Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT Bumi Restu, hlm. 36).

Maulana Abdul Majid Daryabadi menilai tafsir tersebut sebagai berikut:

"Jika orang mengingkari keistimewaan tafsir Maulvi Muhammad Ali yang besar sekali pengaruhnya dan besar pula faedahnya bagi orang yang baru saja memeluk Islam, berarti mengingkari sinar matahari. Tafsir ini membantu meng-Islamkan beribu-ribu orang kafir, dan mendekatkan beratus-ratus ribu orang kafir kepada Islam. Berbicara tentang diriku sendiri, dengan segala senang hati saya akui bahwa tafsir ini merupakan salah satu dari beberapa kitab yang menyebabkan saya memeluk Islam, lima belas atau enam belas tahun yang lalu tatkala saya dalam kegelapan, kekafiran dan keragu-raguan. Bahkan Maulana Muhammad Ali dari Majalah "Comrade", sangat tertarik dan selalu memuji-muji tafsir ini" (Majalah *Such*, Lucknow, 25 Juni 1943).

Dalam tahun 1928 tafsir tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh **H. O. S. Cokroaminoto**. Seorang ulama politikus Indonesia, H. Agoes Salim, dalam Kata Pengantarnya memberikan komentar yang cukup panjang. Selengkapnya sebagai berikut:

"Tatkala pertama kali saya diajak bermusyawarah oleh saudara kita Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto tentang maksudnya dengan beberapa saudara bangsa kita daripada kaum Muslimin, akan mengusahakan salinan kepada bahasa Melayu daripada salinan dan tafsir Qur'an, karangan "Maulwi Muhammad Ali", seorang kaum terpelajar Bangsa Hindi, yang telah beroleh gelaran M.A. dan LL.B., daripada sekolah-sekolah tinggi Inggris, pada waktu itu tidak sedap hati saya.

Tidak sedap! Tapi bukanlah karena isi salinan dan tafsir karangan pujangga Hindi itu. Pada waktu itu sudah lebih setahun saya kenal dan kerap-kerap muthala'ah (mempelajari) isi kitab itu, dan pada sebaik-baik pendapatan saya adalah karangan itu banyak keutamaannya, yang menjadi penerangan bagi pengertian Agama Islam, istimewa ajaran, pendidikan dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalam kitab Allah itu. Dan sekali-kali tidaklah saya mendapati barang sesuatu, yang akan menyesatkan paham dan Iman Keislaman kepada seseorang pembaca, yang membaca dengan memakai pikiran dan pengertian yang sederhana.

Itupun, seperti kata tadi, tak sedap hati saya pada mula-mula memusyawarahkan itu. Sebabnya ialah karena saya mengetahui betul-betul, betapa sempitnya paham sebagian bangsa kita daripada kaum santri dan kyai terhadap kepada cara-caranya orang mempelajari Agama Islam.

Dan saya pikirkan, betapa ramai, bahkan betapa riuhnya dan kacaunya perbincangan, perbantahan dan debat-debat dalam kalangan bangsa kita tentang: Ijtihad dan Taqlid. Ijtihad, yang dikatakan sudah "tertutup pintunya" semenjak tutupnya zaman kaum 'Salaf'. Taqlid, yang dikatakan wajib, semenjak Ijma' mengakui sahnya Madzhab yang empat, dengan meluaskan segala haluan, yang tidak masuk kepada salah satu yang empat itu.

Sayapun mengakui pula bahwa Ijtihad, yang sebenar-benarnya Ijtihad, yaitu penyelidikan ilmu daripada pangkalnya yang asli, pada 'sumbernya' tiap-tiap kabar, pada 'tempatnya' tiap-tiap kejadian yang di dalam tarikh. Ijtihad semacam itu memang jauh daripada yang mungkin dalam masa ini.

Dan sayapun mengakui pula, bahwa memang 'Taqlid', yaitu menerima dan menurut keterangan-keterangan dan paham-paham daripada ahli-ahli ilmu, yang telah mendapat pengakuan luas di dalam kalangan umat Islam itu, menjadi wajib atas tiap-tiap orang Islam. Bukan karena kehendak hati atau karena suka, melainkan karena sudah semestinya begitu, baik di jalan adat, maupun di jalan tabiat. Sudah memang mestinya orang yang terkemudian memakai pedoman orang-orang yang terdahulu. Bukan saja dalam agama; melainkan dalam adat hidup dan ilmu pengetahuan begitu pula.

Akan tetapi, TIDAK TERTUTUP jalan pelajaran dan penyelidikan dengan seluas-luasnya yang berdasar dengan mempelajari kitab-kitab Ulama yang bermula-mula dalam agama dan dengan menyelidik dan memperhatikan pengajaran-pengajaran yang terdapat di dalam perjalanan riwayat dunia dan di dalam tabiat Alam, yang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kita diperintahkan dalam beberapa banyak ayat Qur'an yang Hakim, dan dalam beberapa banyak sabda Rasulnya yang Karim (clm), akan memperhatikan segala itu dan mengambil ibarat dan pengajaran daripadanya.

Artinya, TIDAK TERTUTUP jalan 'ijtihad', yang bermakna mempelajari sebanyak-banyaknya kitab-kitab ulama yang besar-besar dalam agama dan TIDAK TERTUTUP pembacaan Qur'an dan Hadith untuk mencari pendidikan Iman dan Budi-pekerti, asal jangan hendak berpandai-pandai, sekehendak hati memak-

na-maknakan hukum-hukum, yang di dalam Qur'an dan Hadith itu dengan tidak memperhatikan keterangan-keterangan dan pemandangan-pemandangan ulama-ulama yang menjadi ikutan dalam selama masa yang telah lalu, yang memberi keterangan-keterangan dan pemandangan-pemandangan itu dengan alasan yang kuat-kuat.

Dan TIDAK TERTUTUP, malah diperintahkan kita menempuh jalan mencari ilmu pengetahuan dengan mempelajari pengajaran-pengajaran pujangga yang besar-besar, yang membentangkan riwayat dunia di dalam tarikh (babad) dan riwayat alam, di dalam ilmu alam, ilmu tabiat, ilmu hewan dan tumbuhan, dan lain-lain yang semakin bertambah-tambah banyak hasil penyelidikannya.

Dan hasil-hasil penyelidikan itu senantiasa menambah banyaknya jumlah pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia. Maka bertambah-tambah pula perkakas isi otak dan hati manusia itu; untuk akalnya bagi memaham-mahamkan pengajaran-pengajaran agama, yang mencerdaskan budi pikirannya; untuk perasaannya bagi menajam-najamkan timbangannya, yang mencerdaskan budi-pekertinya.

Syahdan, 'ijtihad' yang kedua ini (yang kita tuliskan dengan huruf pangkal kecil, akan membedakan daripada 'Ijtihad' yang bermula tadi, yang kita tuliskan dengan huruf pangkal besar), 'ijtihad' ini, bukanlah tertutup pintunya, melainkan malah bertambah-tambah luas dan lebar jalannya.

Sebaliknya (akan tetapi berhubung juga dengan itu), tidaklah wajib, malah KELIRU 'taqlid', yang bersifat menurut dan meniru dengan membuta-tuli. Menurut dan meniru, yang sengaja mendiamkan macam-macam pertanyaan yang terbit di dalam hati. Kelakuan yang semacam ini membutakan budi pikiran, menumpulkan budi-pekerti, sehingga akhirnya memisahkan aturan hidup dengan aturan agama. Maka jadilah manusia itu mengaku beragama, tapi tidak mengerjakan, tidak melakukan agamanya dengan keyakinan dan bersungguh-sungguh.

Adapun dengan salinan dan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu tidaklah disajikan pembaruan Qur'an, dan tidak diadakan Madzhab baru, yang diwajibkan 'Taqlidnya'; melainkan yang disajikan itu semata-mata hasil pekerjaan seorang manusia Muslim terpelajar, yang menguraikan beberapa pendapatan yang dikumpulkannya dalam mempelajari beberapa banyak kitab tafsir dan lain-lain kitab daripada ulama-ulama Islam, dan salinan-salinan Qur'an dan pemandangan-pemandangan tentang Qur'an itu daripada pujangga-pujangga di dalam dan di luar Islam. Maka adalah yang sebagai itu satu alat pelajaran, untuk meluaskan pengetahuan agama belaka, yang sekali-kali tidak mengenai perkara 'Ijtihad' atau 'Taqlid'.
Ada lagi satu pandangan. Di tanah air kita dan di tiap-tiap negeri Islam yang lainpun juga adalah tersiar salinan-salinan Qur'an dengan bahasa asing: Belanda, Jerman, Inggris dan lain-lain yang dapat diperbuat oleh pihak-pihak di luar Islam. Dan tidak sedikit pula karangan tentang Agama Islam daripada pihak lain-lain itu, baik yang bangsa ahli ilmu pengetahuan, maupun bangsa penyebar lain-lain agama, istimewa Kristen dan Theosof, yang karangan-karangan itu memakai salinan Qur'an.

Salinan-salinan Qur'an dan kitab-kitab yang sebagai itu biasanya tidak sampai ke tangan kaum santri (orang surau) umumnya, tapi untuk kaum terpelajar atau umumnya kaum sekolah, yang hendak mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, boleh kita katakan hanyalah kitab-kitab bangsa itu, yang menjadi penuntunnya. Dan terutama sekali Qur'an yang dipentingkannya; sebab agama Kristen, yaitu umumnya Eropa, yang di sini menjadi persaingan dan bandingan Agama Islam di mata orang, diajarkan dengan "kitab suci" agama itu yaitu Bebel, istimewa kitab Injil.

Padahal dalam kitab-kitab tadi itu banyak sekali terdapat pemalsuan ayat-ayat Qur'an, yaitu yang berlainan daripada yang sebenarnya. Atau, sekalipun tidak boleh dikatakan menukar makna, akan tetapi seolah-olah dipilih perkataan-perkataan, yang dengan mudah menerbitkan pengertian yang keliru atau perasaan yang tak menyenangkan, oleh karena memang keliru pengertian atau tidak menyukai ajaran-ajaran yang disalinnya itu.

Sebaliknya, umumnya kitab-kitab tafsir Qur'an yang dari pihak Islam, tak dapat dibaca oleh kaum sekolah atau kaum terpelajar tadi. Kaum itu jarang yang mengerti bahasa Arab. Dan jika pun ada yang dapat bahasa Arab atau dapat tafsir yang dengan bahasa Melayu dan sebagainya, tidak juga boleh memuaskan kaum itu, sebab tafsir-tafsir itu tidak memakai ilmu pengetahuan zaman ini dan tidak memakai jalan pemberi keterangan yang bersetujuan dengan paham dan pengertian orang zaman kita ini.

Syahdan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu adalah satu karangan, yang sepadan dengan pengetahuan dan pengertian kaum terpelajar zaman sekarang ini.

Macam-macam pemalsuan, macam-macam cacian, celaan dan gugatan daripada pihak luar Islam, istimewa Eropa, mendapat bantahan dan sangkalan dengan alasan-alasan dan bukti-bukti, yang merubuhkan hujah-hujah dan membuktikan kekosongan falsafah pihak pencaci, pencela dan penggugat itu.

Sebaliknya tidak ada di dalam karangan itu sesuatu keterangan yang membatalkan tafsir-tafsir lama yang mu'tabar di dalam kalangan umat Islam. Jika pun ada satu-satu perkara yang berbeda keterangan atau pemandangan dengan satu-satu tafsir dulu itu, tidaklah perbedaan itu baru semata-mata, melainkan mesti sudah ada dari dulu di dalam kalangan ulama Islam.

Sebagai lagi, biar berapapun 'moderen'-nya keterangan-keterangan dalam karangan Maulwi Muhammad Ali itu, berapapun takluknya kepada ilmu pengetahuan (wetenschappelijk), akan tetapi sepanjang pendapatan penyelidikan saya, selamat ia daripada paham kebendaan (materialisme) dan daripada paham 'ke-aqlian' (rasionalisme), paham keghaiban (mistik), yang menyimpang daripada iman dan tauhid Islam yang benar. Tegasnya terpelihara ia daripada kesesatan Dahriyah, Mu'tazilah dan Batiniyah.

Akhirul-kalâm, penerbitan salinan Qur'an dan Tafsir yang diusahakan itu tidak memakai asas kuno. Dari mula-mula terbit bagian pertama penyalin dan pener-

bit suka menerima 'perbaikan' kalau ada salah satu pihak membuktikan salah atau keliru atau pun suatu yang sangat berlainan di dalam salinan yang diterbitkan itu. Dan tiap-tiap 'persalinan' yang kuat alasannya akan dicetak pula dan dilampirkan kepada bagian yang berikut.

Dengan jalan ini saya beroleh keyakinan, bahwa dengan usaha penerbitan salinan tafsir itu dapatlah segala faedah yang berguna dengan menyingkiri segala yang mudlarat dan keliru.

Maka oleh sebab itu bukan saja hilang "tak sedap hati" saya yang pada permulaan itu, melainkan berganti dengan suka dan setuju membantu dengan segala kesungguhan hati akan menjadikan usaha itu. Adapun akan taufiq, kepada Allah kita pohonkan."

Karya Maulana Muhammad Ali, MA.LL.B. lainnya yang sangat populer ialah *The Religion of Islam*, yang terbit pada tahun 1936 M. Mr. Marmaduke Pickthâll mengemukakan pandangannya terhadap buku tersebut sebagai berikut:

"Barangkali tak ada yang lebih berjasa dan lebih lama dalam mengabdikan hidupnya guna pembangunan dan pembaharuan Islam daripada Maulana Muhammad Ali dari Lahore. Karya literairnya, digabung dengan karya literair Khawaja Kamaluddin, membuat Gerakan Ahmadiyah terkenal dan bertambah semarak. Menurut pendapat kami, buku yang diterbitkan sekarang ini merupakan karya yang paling indah. Buku ini berisi gambaran tentang ke-Islaman yang ditulis oleh orang yang alim dalam ilmu Hadits, yang jiwanya dipenuhi dengan perasaan cemas karena merosotnya umat Islam selama lima abad belakangan ini, tetapi beliau mempunyai penuh harapan bahwa Islam akan bangun kembali, yang tanda-tandanya kini nampak dimana-mana. Tanpa menyimpang serambutpun dari kaidah umum tentang hukum ibadah dan mu"amalah, pengarang buku ini menunjukkan tak sempitnya agama Islam dalam menghadapi segala persoalan yang dengan jalan ijtihad, hukum Islam dapat diubah sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, asal tidak bertentangan dengan nas Quran dan Hadits Nabi. Buku semacam ini amatlah dibutuhkan pada zaman sekarang, mengingat bahwa di negara-negara Islam banyak yang mendambakan pembaharuan dan pembangunan Islam, tetapi mereka berbuat kesalahan karena miskin akan ilmu yang diperlukan……." (*Islamic Culture*, Oktober 1939).

Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh alm. Bp. Soedewo P.K. pada tahun 1938 dengan judul De Religie van den Islam. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bapak R. Kaelan dan H.M. Bachrun dengan judul Islamologi (Dinul Islam). Karya terjemahan ini diberi Pengantar dari Dept Agama Rep. Indonesia yang ditanda tangani oleh Sekjen Depag, Laksma TNI-AL Drs. H. Bahrun Rangkuti, yang memuji dan menyanjung dengan bahasa yang indah sebagai berikut:

"Buku The Religion of Islam karya Maulana Muhammad Ali M.A.LL.B. yang diterjemahkan dengan nama Islamologi (Dinul Islam) sudah lama terkenal dikalangan para pelajar dan sarjana Islam di Indonesia terutama oleh salinan saudara Sudewo dalam bahasa Belanda dengan judul De Religie van den Islam. Banyak para sarjana telah beroleh gambaran hakiki tentang ruang lingkup Agama Islam yang luas aspeknya itu, justru dengan menelaah terjemahan saudara Sudewo itu. Di Universitas Indonesia Fakultas Sastra, waktu saya menjadi mahasiswa pada tahun lima puluhan, oleh Prof Dr. Husein Djajadiningrat buku De Relegie van den Islam dianjurkan sekali membacanya, sebagai bahan telaah komparatif yang tak dapat dikesampingkan Dan memang sesudah pelajar Fakultas Sastra, dan tentunya Fakultas lainnya pada Universitas Indonesia, membaca uraian ilmiah dari orientalis-orientalis Barat, seperti Snouck Hurgronye, Goldzieher, Dazy, Juynboll, dan lain-lain, maka seolah-olah terbukalah alam lain, jika dipelajari pula isi karya Maulana Muhammad Ali yang dengan gaya tersendiri dan ufuk pandangan luas mengupas dan membahas berbagai macam prinsip konsepsionil seta operasionil Agama Islam.

Islamologi (Dinul Islam) karya Allamah Muslim Pakistan ini tak pernah menjemukan para pelajar Indonesia dalam tahun lima puluhan, yang dengan sekaligus malah mempertinggi juga ketrampilan mereka berbahasa Inggris, oleh sebab sudah menjadi keasyikan kami pada waktu itu, juga menelâh karya Maulana Muhammad Ali baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Belanda terjemahan sdr. Soedewo.

Maka jika pun sekarang Penerbit Darul Kutubil Islamiyah menerbitkan pula terjemahan karya ilmiah tentang Agama Islam ini dalam bahasa Indonesia, hemat saya hal itu adalah sesuatu yang menggembirakan benar, pertama mahasiswa Indonesia dari berbagai jurusan baik dilingkungan sekolah-sekolah Tinggi yang diasuh oleh P & K maupun oleh pelajar-pelajar IAIN, yang dikembangkan oleh Departemen Agama, dapat berkenalan dengan kupasan dan mengenai sumber-sumber asasi dan Praktik amaliah Agama Islam.

Dengan menelaah terjemahan The Religion of Islam dalam bahasa Indonesia agaknya, para pelajar Indonesia dan alim ulama pun hemat saya, akan beroleh gambaran yang lebih padu dan sistematis tentang agama Islam. Mungkin disana sini akan timbul semacam "goncangan" tetapi jika pembaca telah melewati titik itu, dan sudi membacanya sekali lagi, apalagi dengan mengikut sertakan pemikiran yang lebih mendalam agaknya pergeseran kelainan pendapat dengan Maulana Muhammad Ali malah akan beralih menjadi sesuatu yang memperkayanya pengalaman dan ilmu tentang inti hakekah Islam.

Maka justru dalam zaman Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, agar lahirlah insan Indonesia yang benar-benar bertakwa kepada Allah swt, terjemahan The Religion of Islam dalam bahasa Indonesia, menjadi salah satu bahan bacaan yang sukar diabaikan apalagi dikesampingkan."

Buku tersebut pada tahun 1970-an diterbitkan oleh suatu Penerbit di Me-

sir dengan menghilangkan Kata Pengantarnya, untuk menghilangkan kesan bahwa buku tersebut bukan karya Ahmadiyah. Tetapi sekarang keadaan berbalik, karena buku tersebut secara terang-terangan diterbitkan lagi secara resmi dengan izin dari Al-Azhar Al-Sharif, Islamic Research Academy, General Department for Writing and Translation, Cairo, Egypt tanggal 1 Desember 2002.

Buku-buku Ahmadiyah (Lahore) yang telah dikoreksi dan dievaluasi oleh Al-Azhar itu adalah *The Teaching of Islam* (karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad), *The Religion of Islam, The Early Caliphate, A Manual of Hadith, Introduction to the Study of the Holy Quran, The New World Order, Muhammad the Prophet, Living Thought of Prophet Muhammad, Commentary of the Holy Quran, Jihad in Islam, Ahmadiyya Movement, Muhammad and Christ* (karya Maulana Muhammad Ali), *The Ahmadiyya Case* (kompilasi Dr. Zahid Aziz) dan *The Ideal Prophet* (karya Khawaja Kamaluddin). Sebagian dari buku-buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterbitkan.

Selanjutnya, cabang kedua untuk melaksanakan dakwah Islam ialah menyebarluaskan brosur-brosur, berupa selebaran-selebaran dan majalah-majalah. Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah memberikan contohnya. Sampai tahun 1891 telah 20.000 brosur disebarluaskan. Pada tahun 1901, beliau meletakkan batu pertama Pembangunan Tabligh Islam di Barat dengan menerbitkan majalah bulanan majalah bahasa Inggris bernama *The Review of Religion*. Pimpinan majalah ini diserahkan kepada Maulana Muhammad Ali M.A.LL.B. Majalah ini mengupas segala agama di dunia dan merupakan sumber penerangan bagi kaum Muslimin maupun non Muslimin. Maka dari itu, majalah ini sebentar saja menjadi terkenal, apalagi merupakan satu-satunya majalah berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh golongan Islam. Seorang penulis Barat A.H. Walter menulis dalam bukunya yang berjudul The Ahmadiyya Movement, antara lain sebagai berikut:

"*Majalah ini seirama sekali dengan namanya, karena ia mengupas banyak persoalan penting dari berbagai macam agama di dunia: Agama Hindu kolot, Arya Samaj, Brahmo Samaj, Theosophy, Agama Sikh, Buddha, Agama Yahudi dan Agama Serani. Demikian pula agama Islam dengan cabang-cabangnya dari aliran kolot dan modern, golongan Syi'ah, Ahlul KHaditS, KHoriji, Sufi dan aliran modern seperti Sir Sayid Ahmad Khan dan Sir Sayid Amir Ali*".

Misi Suci tersebut diteruskan oleh Khawaja Kamaluddin, yang pada tahun 1913 berangkat ke London dan berhasil mendirikan Working Muslim Mission, dan menerbitkan majalah bulanan *The Islamic Review*. Berkenaan dengan dakwah lewat tulisan ini, banyak pihak yang membuat kesaksian. Berikut petikannya:

“*Saya telah perhatikan, sebetulnya Gerakan Ahmadiyah adalah suatu perkara yang mendahsyatkan, mereka meninggikan suaranya dan menjalankan penannya dalam bermacam-macam bahasa dan memperkokoh tablighnya dengan membelanjakan harta benda mereka, di Timur dan di Barat; dalam bermacam-macam negeri dan bangsa ....*” (Syaikh Muhibuddin dari Mesir dalam Majalah *Al-Fatah*, no. 315)

“*Adapun kaum Ahmadi dan usahanya melebarkan Islam di benua Eropa dan Amerika, dengan dasar ajaran mereka, faedahnya bagi Islam ada juga. Mereka menafsirkan Qur'an ke dalam bahasa-bahasa yang hidup di Eropa. Padahal di zaman 100 tahun yang telah lalu masih merata kepercayaan tidak boleh menafsirkan Qur'an ....*” (Prof. Dr. HAMKA, Ketua MUI yang pertama, dalam *Pelajaran Agama Islam*, cet. Pertama, 1956, hlm. 199)

“*Ahmadiyah adalah besar pengaruhnya, juga di luar India. Ia bercabang di mana-mana dan banyak perpustakaannya ke mana-mana. Sampai di Eropa dan Amerika orang baca ia punya buku-buku, sampai di sana ia sebarkan ia punya propagandis-propagandis. Corak ia punya sistem adalah mempropagandakan Islam dengan cara apologetis, yakni mempropagandakan Islam dengan membuktikan kebenaran Islam di hadapan kritiknya dunia Nasrani .... Ahmadiyah adalah salah satu faktor penting dalam* ***pembaharuan pengertian Islam*** *di India, dan satu faktor penting pula di dalam propaganda Islam di benua Eropa khususnya, di kalangan kaum intelektual seluruh dunia umumnya*” (Ir. Soekarno dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid I, hlm. 389)

Untuk melaksanakan cabang ketiga dari kegiatan da'wah Islam, Gerakan Ahmadiyah menetapkan utusan atau muballigh. Para muballigh itu dikirim ke seluruh pelosok dunia, agar menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang masih dalam kegelapan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan Dr. Murray Titus telah memberikan kesaksian sebagai berikut: “*Pada dewasa ini kaum Ahmadi adalah propagandis Islam yang paling aktif di dunia.*” (Indian Islam, 1930, hlm. 217).

Muhammadiyah, perserikatan yang didirikan oleh K. H. Achmad Dahlan, membuat pengakuan pula: “*Mubaligh-mubaligh Ahmadiyah yang telah bermukim di Barat sangat keras mengembangkan agama Islam dan meratakan ajarannya, begitulah berangsur-angsur, terus menerus yang datang pada kemudiannya, sehingga di antara Muballighin itu ada yang menuju pusatnya kaum Kristen di tanah Roma, Italia, hendak diislamkannya ....*” (Almanak Muhammadiyah tahun 1947, hlm. 42).

Akhirnya tulisan Dr. Fresland Abbott dari Amerika berikut ini perlu kita baca:

“*Dengan berlalunya waktu, dalil-dalil Ahmadiyah terhadap agama-agama lain sepenuhnya diterima bahkan oleh penentang-penentangnya yang paling gigih.*

Dengan keyakinan mereka yang kuat dan gempuran-gempuran mereka yang terus menerus disertai semangat yang tinggi terhadap agama Kristen, mereka menanamkan keimanan semakin kuat di dada banyak kaum Muslimin. Mereka mengembangkan kepercayaan bahwa agama Kristen tidaklah mencerminkan kekuatan Eropa, dan agama yang sejati tetap agama Islam. Inilah arti penting dari Gerakan Ahmadiyah. Meskpun dakwah pribadi dari Mirza Ghulam Ahmad tidak diakui dan organisasinya pada umumnya dikutuk, adalah ironis sekali bahwa jemaat yang paling dimusuhi oleh kaum Muslimin di India dan Pakistan ini telah membuktikan dirinya sebagai pekerja yang paling keras, baik golongan dari Rabwah maupun golongan dari Lahore dalam membela dan menyiarkan Islam menghadapi persaingan yang dilakukan oleh agama-agama lainnya" (*Islam dan Pakistan*, hlm. 160).

PENERAPAN JIHAD ASHGHAR PADA MASA KINI

Jihad ashghar, sifatnya ekstern, adalah jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama (kebenaran). Jihad ini wajib dikerjakan jika:

1. Diserang oleh orang-orang kafir
2. Dianiaya oleh orang-orang kafir
3. Diusir dari kampung halaman karena berkeyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah.
4. Merajalelanya penindasan atau fitnah karena agama.

Dari empat syarat tersebut jelaslah bahwa diizinkannya jihad ashghar tujuannya adalah untuk pembelaan diri dan proteksi terhadap kaum tertindas karena agama, bukan untuk menyiarkan Islam. Jika empat syarat itu ditinggalkan, lahirlah para "mujahidin brutal" yang justru bertentangan dengan syariat Islam. Islam tidak anti kekerasan (*violence*), yang dikutuk adalah brutalitas.

Pada akhir abad ke-19 maupun abad ke-20, jihad ashghar tak dapat dilakukan karena empat syarat tersebut tidak ada, khususnya di anak benua India yang sedang dijajah oleh imperialis Inggris pada saat itu.

Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam suplemen buku *Tuhfah Golarwiyah* menerangkan sebagai berikut:

"*Tidak sedikit pun keraguan bahwa syarat-syarat yang diletakkan (dalam Quran Suci) tidak didapat pada sât ini di negeri di mana penulis hidup, karena itu jihad dengan pedang adalah tidak syah di sini pada waktu ini. Alasan ini mendorong kesimpulan yang pasti bahwa jihad bisa syah di negeri lain, di mana dipenuhi syarat-syarat yang diperlukan sebagaimana diletakkan dalam quran Suci atau bahkan juga dinegeri ini bila keadaan telah berubah. Syarat-syarat ini jelas telah dinyatakan dalam kitab suci*: *"Dan berperanglah di jalan Allah terhadap mereka*

yang memerangimu dan janganlah agresif, sebab Tuhan tidak menyukai orang-orang yang menyerang (2:191)".

Dalam buku *Nurul-Haqq* beliau menulis sebagai berikut:

"*Haruslah diketahui bahwa Quran Suci tidaklah semena-mena memberikan perintah perang. Quran memerintahkan berperang hanya melawan orang-orang yang menghalangi orang lain untuk beriman kepada Allah, mengikuti perintah Allah dan memuja-Nya. Quran memberikan perintah berperang terhadap orang-orang yang menyerang kaum Muslim tanpa sebab dan mengusir mereka dari rumah dan negara mereka serta menghalangi mereka menjadi Muslim. Orang-orang tersebutlah yang dimurkai oleh Allah dan orang-orang Muslim haruslah memerangi mereka apabila mereka tidak menghentikan perbuatannya.*"

Pendapat beliau tentang jihad ashghar terhadap pemerintah Inggris tersebut tak berbeda dengan para ulama yang bijaksana pada zamannya. Antara lain:

Maulvi Muhammad Husein, pemimpin Ahli Hadits yang memusuhi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, telah menyatakan pendapatnya tentang jihad ashghar di India sebagai berikut:

"*Dengan mempertimbangkan Hukum Ilahi dan keadaan masa kini dari kaum Muslimin kita telah menyatakan bahwa sât ini bukanlah saat untuk mengangkat pedang*" (Isya'ati Sunnah, Shafar 1301 H. hlm. 366).

Sayyid Abul A'la Maududi, tokoh ulama radikal Pakistan, menulis:

"*Tidak ada pembaharu yang dapat memutuskan hanya salah satu jihad saja, yakni berjihad dengan pedang atau dengan pena dalam rangka menjalankan tugas reformasinya. Dia haruslah membutuhkan kedua macam jihad tersebut dalam menjalankan tugasnya. Selama khotbah dan nasehat efektif dilakukan dalam mengajarkan manusia tentang moralitas dan peradaban, mengangkat senjata tidak hanya dilarang, tetapi juga diharamkan.*" (Al-Jihad fil-Islam, ed. III, hlm. 27)

Dr. Sir Muhammad Iqbal menulis puisi pujian kepada pemerintah Inggris di India setelah kematian Ratu Victoria (1901) dalam bahasa Urdu, terjemahannya sebagai berikut:

"Kebahagiaan datang, namun kesedihan muncul sesudahnya, kemarin adalah Eid, dan hari ini Muharam (bulan yang diasosiasikan dengan masa berkabung bagi umat Muslim) tiba.
Kejadian hari ini adalah lebih menyedihkan daripada kesedihan pada hari Pengadilan yang akan datang.
Ah! Ratu kerajaan hati telah wafat. Hatiku yang terluka menjadi rumah duka.
Oh India, orang yang engkau kasihi telah wafat, Dia yang bersedih kare-

na kesulitan kita telah wafat.
Oh India, bayangan Tuhan yang melindungimu telah diangkat darimu.
Dia yang simpatik kepada penduduk telah pergi.
Victoria tidaklah meninggal sebab nama baiknya tetap ada, inilah hidup yang diberikan Tuhan kepada semua orang.
Semoga almarhum mendapatkan pahala yang berlimpah dan semoga kita tetap menunjukkan kesabaran."
(*Baqiyyati Iqbal*, hlm. 71-90)

Nawab Shiddiq Hasan Khan, tokoh Ahli Hadits dan juga pemimpin politik yang terkenal dari Bhopal dalam bukunya *Tarjumani Wahhabiyya* menulis:

"*Buku ini ditulis untuk memberikan informasi kepada pemerintah Inggris bahwa tak seorang pun warga negara India dan negara bagian India yang beragama Islam memiliki kebencian terhadap kekuasaan terbesar ini*." (Edisi yang diterbitkan di Lahore, 1895, hlm. 4)

"*Perhatikanlah orang-orang yang tidak mempedulikan ajaran-ajaran agama mereka, kalau-kalau mereka ingin menghapuskan pemerintah Inggris, dan menghapuskan kedamaian serta ketenangan yang ada dengan cara mengacau dengan mengatasnamakan jihad, hal itu merupakan kebodohan dan ketololan belaka*." (hlm. 7)

"*Selama pemberontakan (tahun 1857), beberapa orang raja, nawab dan orang-orang kaya ikut campur tangan dalam kedamaian dan ketenangan India di bawah nama Jihad, dan mereka menyebarkan api peperangan hingga kekacauan dan peperangan yang mereka timbulkan mencapai tingkatan wanita dan anak-anak, yang tidak boleh dibunuh di bawah hukum apa pun, dibunuh secara keji .... Jika kini ada seseorang yang membiarkan kekacauan seperti tersebut, maka dia juga merupakan jenis pengacau yang sama, dan dari awal hingga akhir dia akan mencemarkan nama Islam*." (hlm. 15)

Sultan Kekaisaran Turki (Ottoman) yang dikenal sebagai Khalifatul-Muslimin dalam buku *Tarikh Aqwam 'Alam* oleh Murtaza Ahmad Khan tertulis keterangan sejarah sebagai berikut:

"*Sultan Turki yang bergelar Khalifatul-Muslimin bersyukur atas bantuan Inggris (selama perang Semenanjung Krim di Uni Sovyet). Oleh karena itu, pada tahun 1857 ketika orang-orang Muslim yang ingin merdeka dan orang-orang Hindu India ikut melancarkan perang kemerdekaan terhadap pemerintah Inggris, Khalifah tersebut menulis dan memberi Inggris suatu fatwa yang menganjurkan agar Muslim di India tidak memerangi Inggris, karena Inggris terbukti menjadi pendukung dan mengharapkan perbaikan khilafat Islami*" (*Tarikh Aqwam 'Alam*, bab I dan II, hlm. 540).

Akhirnya marilah kita renungkan puisi Imam Mirza Ghulam Ahmad ten-

tang haramnya berjihad ashghar melawan Inggris berikut ini:

"*Kesampingkan masalah jihad sekarang ini wahai teman-temanku; menyebarkan keyakinan dengan perang dan qital diharamkan. Kamu sekarang tidak lagi menghadapi ancaman dari bangsa lain; bangsa lain juga tidak melarang kalian shalat dan berpuasa. Masih telah datang, Masih yang menjadi imam keyakinan kita; perang keagamaan haruslah diakhiri. Nabi Suci berkata bahwa Isa akan menangguhkan peperangan.*"

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sejak awal abad ke-19 yang lalu kesalahpahaman umat Islam tentang doktrin jihad telah mencapai puncaknya, karena mereka tidak mampu membedakan *syariat* yang sifatnya kekal, tak berubah – sebab tak ada syariat Islam yang mansukh (dihapus) – dengan *fiqih*, terutama *fiqih siyasah* dan *jihad* yang sifatnya berubah-ubah, bergantung situasi dan kondisinya. Yang dihapus dan diharamkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah fiqh siyasah yang berhubungan erat dengan *fiqh jihad*, khususnya *jihad ashghar* yang dalam "fiqh Islam" disebut "jihad" saja, tanpa jihad akbar dan jihad kabir. Dihapusnya jihad ashghar pun hanya berlaku saat itu di India saja, bukan di temapt lain, misalnya di Indonesia.

Dihapusnya jihad ashghar adalah demi terlaksananya jihad kabir dan jihad akbar yang dilupakan oleh umat Islam saat itu, padahal keduanya amat signifikan untuk mencapai kemenangan Islam pada zaman akhir. Hal itu harus beliau sampaikan karena beliau adalah Masih dan Mahdi yang dijanjikan, yang masalah ini masih tetap misterius bagi kaum Muslimin non Ahmadi. Masalah ini pula yang menyebabkan mereka menentang keras Imam Zamannya sendiri. Agar lebih jelas marilah kita renungkan tulisan-tulisan beliau berikut ini:

"*Pertimbangkanlah dengan seksama Hadits Bukhari yang menjelaskan masalah Masih yang dijanjikan. Tertulis di sini yadh'ul-harb yang berarti ketika Masih datang kita harus mengakhiri perang agama*" (Government Angrezi aur Jihad, hlm. 15)

"*Saya harus menjelaskan kepada pemerintah Inggris tentang keyakinan kaum Wahabi atau ahli Hadits yang dipimpin oleh ulama Muhammad Husain Batalvi tentang masalah Mahdi dan keyakinan tentang Mahdi yang saya miliki dan para pengikut saya. Akar dari semua pertentangan ini adalah karena saya tidak mempercayai Mahdi dalam pengertian mereka. Mahdi dalam pengertian saya adalah Putra Maryam yang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh umat Islam untuk memenangkan Islam di akhir zaman, misalnya menjadi imam umat Islam, mematahkan salib, membunuh babi, mengalahkan dajjal, serta menjadi hakim yang adil. Putra Maryam tersebut sudah datang, yakni saya sendiri, Imam Mirza Ghulam Ahmad yang bergelar Al-Masih dan Mahdi sebagai mujaddid abad 14 Hijriah. Dengan demikian, orang-orang tersebut menganggap saya kafir. Jadi, di*

bawah ini saya menjelaskan tentang Mahdi sehingga dapat dibandingkan antara pendapat saya dan pendapat mereka." (Haqiqatul-Mahdi, hlm. 3)

"*Setiap orang yang bijaksana akan menyadari bahwa keyakinan kami – bahwa tidak ada nabi atau Masih yang akan datang dengan pertumpahan darah, yang keberhasilannya diperoleh dengan memaksa orang lain menjadi Muslim – adalah keyakinan yang baik yang berdasarkan pada prinsip-prinsip perdamaian dan kelemah lembutan. Melalui keyakinan ini, musuh Islam tidak dapat menuduh bahwa Islam mengancam. Manusia tidaklah diperkenankan memperlakukan sesama manusia secara liar. Islam juga tidak menodai nilai-nilai moral seseorang. Orang-orang yang meyakini ajaran ini juga tidak hipokrit terhadap pemerintah yang berbeda agama.*" (*ibid*, hlm. 10-11)

"*Orang-orang tersebut berpegang teuh pada keyakinan tentang jihad yang berlawanan dengan Quran dan Hadits. Orang yang tidak menerima keyakinan tentang Mahdi akan disebut dajjal (anti Kristus) oleh mereka, dan mereka menyerukan untuk membunuh orang yang tidak percaya terhadap Mahdi ini. Saya termasuk orang yang dianggap dajjal dalam waktu yang lama.*" (Government Angrezi aur Jihad, hlm. 7)

Zaman kita sekarang ini adalah zaman akhir yang disebut dalam Quran Suci dan Hadits Nabi – dengan pengertian zaman Nabi Suci dan Sahabatnya adalah yang awal (56:39-40). Cara memenangkan Islam pada zaman ini bukan dengan pedang sebagaimana mereka yakini bahwa Imam Mahdi akan datang untuk membunuh orang-orang kafir dengan pedang, melainkan dengan dalil yang ditulis pada lembaran-lembaran kertas lalu disebarluaskan sebagaimana diramalkan dalam Alquran surat At-Takwir dan juga dalam Hadits Nabi, antara lain Hadits yang artinya:

"*Apabila ia (Dajjal) muncul dan aku ada di tengah-tengah kamu, aku akan* ***mengalahkan dia dengan dalil****, dan apabila ia muncul sedangkan aku tak ada di tengah-tengah kamu, hendaklah tiap-tiap orang berbantah dengan dia*" (Kanzul-'Ummal, jilid VII, hlm. 2076)

"*Maka apabila ia (Dajjal) muncul dan aku ada di tengah-tengah kamu,* ***aku akan mengalahkan dia dengan dalil*** *atas nama kaum Muslimin; akan tetapi apabila ia muncul sesudahku, hendaklah tiap-tiap orang berbantah dengan dia atas nama sendiri*" (*ibid*, hlm. 2075, 2079)

Dengan dalil itulah Islam mengalahkan Barat secara damai tanpa pedang sebagaimana dianjurkan oleh Quran Suci 29:46. Melalui dalil, superioritas ide dapat disampaikan. Realitas ini disadari oleh mereka, antara lain seperti diungkapkan oleh Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order* (1996), "Barat memenangkan dunia bukan dengan superioritas ide-idenya atau nilai-nilainya atau **agamanya**, tetapi lebih kepada superioritas dalam pemakaian **kekerasan** yang terorganisir. Barat sering lupa kenyataan ini, **non Barat** tak pernah

berbuat (kekerasan)”.

Ramalan Nabi Suci pada zaman akhir Isa bin Maryam atau Al-Masih akan datang untuk “mematahkan Salib” adalah dengan dalil, bukan dengan pedang, guna menyongsong kemenangan Islam atas semua agama (9:33; 48:28; 61:29) sehingga tegaklah Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga di muka bumi ini. Jalan pintasnya adalah jihad akbar dan jihad kabir bersenjatakan Quran Suci, bukan jihad ashghar dengan pedang. Mudah-mudahan kita semua dapat berperan serta dalam Rencana Ilahi memenangkan agama-Nya. Amin ya Rabbal ‘alamin.

LAMPIRAN 1

Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orang kamu, melainkan dia itu Utusan Allah dan segel (penutup) para Nabi."
(Qur'an Suci, 33:40)

Sabda Nabi Suci Muhammad s.a.w.

"Tidak ada Nabi lagi sesudahku"

(Hadits Bukhari 64: 48)

" Saya berkeyakinan teguh bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah Nabi terakhir dan sesudah beliau tidak akan dibangkitkan lagi seorang Nabi, baik Nabi lama maupun Nabi baru."

(Hadzrat Mirza Ghulam Ahmad, dalam Nishan-i-Asmani, h. 28)

Deklarasi Sumpah Hadrat Maulana Muhammad Ali, Amir pertama Gerakan Ahmadiyah Lahore:

"Aku, Muhammad Ali, Amir Gerakan Ahmadiyah Lahore, bersumpah Demi Allah bahwa keyakinan saya adalah bahwa Hadzrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Mujaddid dan Al-Masih, dan bukan seorang nabi, dan seseorang yang tidak mempercayai nya tidak kafir dan tidak keluar dari Islam; hal ini juga merupakan keyakinan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri. 'Wahai Allah', bila saya telah berdusta atas nama Mu, kirimkanlah kepadaku Azab yang sangat berat biar dunia melihat betapa mengerikan dan menakutkan Azab Ilahi kepada orang yang berdusta atas nama Mu"

(Dikutip dari Iqra A Souvenir Megazine, hal 34, 1985)

LAMPIRAN 2

Studi Banding Ahmadiyah

Ahmadiyah Lahore	Ahmadiyah Qadiyan
1. Muhammad SAW. adalah Khatam al-Nabiyyin. Makna dari Khatam al-Nabiyyin adalah bahwa beliau adalah paling sempurna dan akhir dari seluruh nabi.	1.Muhammad SAW. adalah Khatam al-Nabiyyin. Makna dari Khatam al-Nabiyyin adalah bahwa beliau adalah paling sempurna namun bukanlah akhir dari seluruh nabi.
2. Qur’an Suci merupakan Shariah (Kitab Suci) penghabisan bagi dunia.	2. Sama
3. Tidak akan datang nabi lagi, baik nabi baru maupun nabi lama, setelah Nabi Suci Muhammad saw.	3. Nabi-nabi akan datang setelah Nabi Suci Muhammad saw.
4. Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi tetapi seorang Mujaddid (Pembaharu) dan Masih Yang Dijanjikan serta Mahdi dalam Islam.	4. Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai seorang nabi maupun sebagai Masih Yang Dijanjikan serta Mahdi dalam Islam.
5. Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah merubah pernyataan dirinya, baik pemikiran-pemikiran, maupun definisi mengenai kenabian dengan penerbitan Ek Ghalati ka Izala pada tahun 1901.	5. Bukti tertulis pertama dari perubahan keyakinan yang berhubungan dengan kenabian adalah adanya penerbitan Ek Ghalati ka Izala pada tahun 1901.
6. Keyakinan terhadap Mirza Shahib sebagai Mujaddid bukanlah hal yang sangat mendasar untuk seorang Muslim namun menerimanya itu sangatlah penting bagi kemajuan Islam.	6. Keyakinan terhadap Mirza Shahib sebagai nabi sangatlah penting untuk menjadi seorang Muslim.
7. Siapa saja yang mengikrarkan keyakinannya dengan mengucapkan Kalimat Syahadat – La-ilaha illa Illahu Muhammad ur Rasul Allah (Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah) adalah Muslim, bukan kafir.	7. Siapa saja yang tidak percaya Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian sebagai nabi adalah kafir
8. Diijinkan untuk menjalankan shalat sebagai makmum, dibelakang seorang Imam siapapun yang ditunjuk. Seseorang tidak berdosa untuk mengikuti Imam dari sesama Muslim yang lain	8. Tidak diijinkan untuk mejalankan shalat dibelakang Imam yang tidak mengakui pernyataan bahwa diri Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai Nabi

Ahmadiyah Lahore	Ahmadiyah Qadiyan
9. Hubungan perkawinan dengan non-Ahmadi diperkenankan.	9. Hubungan perkawinan dengan non- Ahmadi tidak diperkenankan.
10. Setelah Nabi Suci Muhammad saw, Wahyu Nubuwwah (Wahyu Kenabian) telah berakhir, hanya Wahyu Walayat* (Wahyu Kewalian) masih terus berlanjut. Wahyu yang diterima Hazrat Mirza Shahib adalah Wahyu Walayat bukanlah Wahyu Nubuwwah.	10. Setelah Nabi Suci Muhammad saw, Wahyu Nubuwwah tetap berlanjut. Wahyu yang diterima Haszrat Mirza Shahib adalah Wahyu Nubuwwah.
11. Pendiri kelompok Lahore adalah Maulana Muhammad Ali, M.A., LL.B. Penterjemah Qur'an Suci kedalam bahasa Inggris, sahabat dan murid Pendiri Gerakan.	11. Pendiri kelompok Qadian adalah Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, putera pendiri Gerakan dan merupakan seorang pemuda belasan tahun disaat ayahnya wafat.
12. Anggota-anggota dari kelompok ini menyebut diri mereka Ahmadi, dan biasanya dikenal sebagai orang Ahmadi atau orang-orang Ahmadi dari Gerakan Lahore.	12. Para anggota dari kelompok ini menyebut diri mereka Ahmadi, tetapi biasanya dikenal sebagai orang-orang Qadian.

Note: Di Indonesia Ahmadiyah Lahore menamakan dirinya dengan "**Gerakan** Ahmadiyah Indonesia" (**GAI**), dengan alamat di Jalan Kemuning 14 Baciro **Yogyakarta** 5525. Sekarang dipimpin oleh Prof. Ir. H. Fathurrahman Ahmadi Djajasugita, M.Sc.
Ahmadiyah Qadiyan di Indonesia menamakan dirinya dengan "**Jemaat** Ahmadiyah Indonesia" (JAI), bermarkas di Parung, Bogor, yang sekarang dipimpin oleh Bapak Abdul Basyit

---

* Wahyu walayat adalah wahyu yang dianugrahkan kepada mereka yang bukan nabi dan dalam istilah terminologi sering disebut Ilham. Orang yang menerimanya disebut "mulhim", banyak sekali orang yang dianugrahi ilham meskipun ia bukan nabi, misalnya Ibu Nabi Musa (Qs 28:7); Para murid Nabi 'Isa as (5:111). Kepada mereka Allah berkenan berbicara meskipun mereka bukan nabi. Kenabian telah berakhir pada diri Nabi Suci, namun hal ini tidaklah berarti Allah tidak menurunkan firmanNya lagi, karena sifat Allah itu Kekal, dahulu Allah itu Maha Melihat dan Mendengar, sekarang dan di masa-masa datang Allah tetap menjadi Tuhan Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar, begitu pula halnya dengan sifat Allah "Mutakallim" Yang Maha Bersabda. Dahulu Allah berfirman, sekarang dan dimasa-masa datangpun Allah tetap akan berfirman. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Suci: "*Sesungguhnya di antara orang-orang sebelum kamu terdapat banyak pribadi yang diberi sabda Ilahi sekalipun mereka bukan Nabi; jika di antara umatku ada orang yang seperti itu, maka orang itu adalah 'Umar* (Bu. 62:6).

LAMPIRAN 3

Keberadaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) di Indonesia tidak dilarang oleh Pemerintah RI

AGAMA — KOMPAS, KAMIS, 18 AGUSTUS 2005

Presiden: Jangan Anarkis Tangani Aliran Ahmadiyah

JAKARTA, KOMPAS — Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta sejumlah pihak agar jangan menggunakan tindakan kekerasan, main hakim sendiri, maupun cara-cara yang justru menimbulkan masalah baru untuk menyelesaikan masalah aliran Ahmadiyah.

"Pemerintah sudah menugaskan Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan Kejaksaan Agung untuk memberikan penjelasan terkait keberadaan aliran Ahmadiyah," ujar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjawab Peserta Teladan Nasional dalam dialog dengan Presiden di Istana Negara, Jakarta, Selasa (16/8).

Dalam agama Islam, kata Presiden, ada amar makruf nahi mungkar. "Artinya, kita perangi kemungkaran, dan kita tegakkan kemakrufan. Tetapi memerangi kemungkaran itu tidak boleh dengan cara-cara yang mungkar," ujar Presiden Yudhoyono.

Menurut Presiden, apa yang sebenarnya sudah diputuskan sebelumnya mengenai keberadaan aliran Ahmadiyah diharapkan dapat dijalankan dengan benar.

"Ada dua hal yang perlu disampaikan, pertama menurut akidah, apakah ajaran itu dapat dibenarkan. Di India dan Pakistan aliran itu juga ada. Kedua, sebenarnya, kejaksaan dulu pernah melarang kegiatan aliran Ahmadiyah yang Qodian, tetapi kenyataannya hingga kini aliran itu masih ada kantong-kantongnya," kata Presiden menambahkan.

Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi menambahkan, ajaran Ahmadiyah terdiri dari dua aliran. "Yang satu aliran Lahore dan satunya Qodian. Nah, aliran Qodian inilah yang dilarang sebagaimana disampaikan Presiden sebab aliran Qodian ini mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi terakhir. Ini tidak sesuai dengan ajaran Islam," kata Sudi. (HAR)

"Apabila golongan Qadiani mengingkari Nabi Muhammad s.a.w sebagai Nabi terakhir dengan mengangkat seorang Nabi baru sesudah beliau, begitu pula kaum Muslimin yang berfaham kolot (ortodoks) tidak menghargai telah berakhirnya kenabian karena mereka berpegang teguh pada anggapan akan datangnya kembali seorang Nabi yang terdahulu (Nabi 'Isa as.*pen*); dengan demikian tidak ada perbedaan sama sekali antara pandangan kedua golongan, yaitu golongan Qadiani dan kaum Muslimin kolot (ortodoks)."

Muhammad Ali
The Ahmadiyyah Movement, h. 352

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, PT Alma'arif, Bandung, cetakan pertama, 1980.

Boedi Abdoelah, *Taktis Jihad dalam Islam*, PT Alma'arif, Bandung, cetakan pertama, 1980.

Djojosoegito M.Sc., Prof. Ir. H. Fathurrahman Ahmadi, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, edisi ke-2, 2003.

_________, *Kemenangan Islam*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 2000.

Hamka, *Hak-hak Azasi Manusia antara Deklarasi PBB dan Syariat Islam*, Panjimas, cetakan pertama, 1971.

_________, *Pelajaran Agama Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan pertama, 1956.

Hamka Haq Al-Badry, Drs., *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, cetakan pertama, 1981.

Muhammad Ali M. A. LL.B., Maulana, *Islamologi (Dinul Islam)*, diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Darul Kutubil Islamiyah dan Penerbit PT Ichtiar Baru van Hoeven Jakarta, 1977.

_________, Quran Suci, diterjemahkan oleh H. M. Bachrun, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1979.

Nanang RI Iskandar, M.Sc., Ph.D., Dr. H., *Fatwa Majelis Ulama Indonesia dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Darul Kutubil Islamiyah Gerakan Ahmadiyah Indonesia Jakarta, cetakan pertama Rajab 1926 H/Agustus 2005.

__________, *Hasil Studi Banding Ahmadiyah*, Darul Kutubil Islamiyah Gerakan Ahmadiyah Indonesia, cetakan pertama Sya'ban 1426 H/September 2005.

Saleh A. Nahdi, *Ahmadiyah dan Jihad*, Radja Pena, Ujung Pandang, cetakan pertama, 1975.

Sulaiman Rasyid, H., *Fiqih Islam*, Penerbit At-Tahiriyah, Jakarta, cetakan kedua belas, tt.

Yunan Nasution, M., *Pengertian Jihad*, Panji Masyarakat, no. 316, 24 Rabiul Akhir, 1401 H – 1 Maret 1981.

Zahid Aziz, Dr., *Ahmadiyya Case,* Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore, first edition, 1987.